

**LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEMBACAAN SELAWAT BADAR
DI PONDOK PESANTREN DDI AL-IHSAN KANANG
KECAMATAN BINUANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

HARIANTI

NIM : 30156118028

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Selawat Badar Di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polwali Mandar" yang disusun oleh **Harianti**, NIM: 30156118028, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 29 November 2022 M, bertepatan Rabiul Akhir 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 November 2022 M.
Rabiul Akhir 1444 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M. Pd
Sekretaris	: Makmur, M. Th.I
Munaqisy I	: Dr. Baharuddin, M.Ag
Munaqisy II	: Sulkifli, M. Th. I
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A
Pembimbing II	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M.Pd
NIP. 1996308171998031002


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Harianti** NIM: 30156118028, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

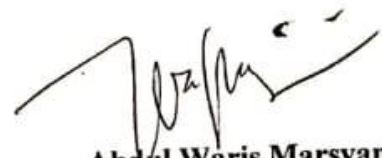
Majene, 23 November 2022

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nasir, M. A.
NIP: 197606032008011015

Pembimbing II



Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum
NIP: 198703042019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harianti
NIM : 30156118028
Tempat, Tanggal Lahir : Galung Tulu, 16 Oktober 1998
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Dusun Galung
Judul : Living Qur'an Dalam tradisi Pembacaan Selawat
Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang
Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika demikian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 November 2022



Harianti
NIM: 30156118028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah Swt, yang tidak pernah lelah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada semua makhluk-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik yang berjudul “Living Qur’an Dalam Tradisi Pembacaan selawat Badar Di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”. Tak lupa pula, selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dengan irama cinta kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Penyusunan hasil dari penelitian penulis ini merupakan syarat dalam mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata-mata dari jarih payah penulis saja, tetapi berkat dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan serta pengarahan. Terutama dan yang paling utama adalah dukungan dan do’a dari kedua orang tua saya Ibu Darliati dan Bapak Mahmud, terima kasih yang tak terhingga yang sampai detik ini senantiasa mengasihi, menasihati dan mendoakan anakmu ini. Kepada kakak ku Dermawan dan adik ku Naswan, kalian selalu menjadi kekuatan dan warna dalam hidupku.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Para wakil ketua I : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I, Wakil ketua II : Dr. Suddin Bani, M.Ag., wakil ketua III : Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag.

2. Bapak Dr. Abdul Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, atas fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan terutama dalam antusiasnya selalu bersedia dalam memberikan tanda tangannya dengan sangat senang hati.
3. Bapak Dr. Muhamammad Ilham Usman, M. Fil.I. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa memberikan arahan dan saran selama proses perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. dan Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum. selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga di tengah-tengah kesibukan yang tinggi untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk, serta dengan ikhlas, sabar, dan penuh kebijaksanaan dalam memberikan arahan, bimbingan, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Semoga jerih payah dan pengorbanan tulusnya diterima dan dibalas oleh Allah Swt. Aamiin.
5. Bapak Sulkifli, M. Th.I dan Bapak Dr. Baharuddin, M. Ag selaku dosen penguji I dan penguji II, yang tidak hanya menguji tetapi memberikan arahan demi perbaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmunya selama proses belajar.
7. Segenap staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, yang sangat banyak membantu dalam kelengkapan administrasi demi tercapainya penyelesaian skripsi ini.

8. Keluarga besar UQ 2 yang sangat saya cintai dan saya sayangi, yang senantiasa membantu, selalu mensupport dalam sebuah pencapaian apa pun itu, dan selalu menjadi penghibur dalam keadaan apa pun, terima kasih untuk semua kekonyolan dan kekocakannya selama dalam bangku perkuliahan, dan terima kasih sudah menjadi penormalan dalam ketidakwarasan dunia saya, meskipun kalian juga tidak ada yang waras. Tetapi saya banyak mendapat pelajaran selama bersama kalian dalam menempuh kehidupan ini. Sekali lagi terima kasih orang-orang baik.
9. Kepada sahabat saya tercinta Herawati, yang sudah menjadi saudari saya sendiri dan sudah menjadi bagian berharga dari kehidupan saya, yang selalu memberikan semangat dan doa, selalu meluangkan waktu dan tidak pernah mengenal badai menerjang dalam mendampingi saya demi penyelesaian skripsi ini.
10. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya. Karena kehadiran kalian membantu dalam proses penulisan skripsi ini, baik itu secara materil maupun non materil. Semoga sikap bijak selalu kita hadirkan dalam proses hidup ini dan semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita sekalian. Aamiin.

Balanipa, 23 November 2022

Penulis



Harianti
30156118028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Tinjauan Tentang <i>Living Qur'an</i>	9
B. Tinjauan Tentang Tradisi.....	14
C. Tinjauan Tentang selawat.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrument Penelitian.....	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32

G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.....	43
C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Sesuai dengan Pemahaman QS. Al-Ahzab Ayat 56	
D. Dampak Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.....	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha		Ha
ء	hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ... يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَ... وُ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اَ... اَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ... وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu‘‘ima*
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفلسفةُ : *al-falsafah*

البلادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرُونُ : *ta'marūna*

النوعُ : *al-nau'*

شيءٌ : *syai'un*

أميرتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī ramḥatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia

ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣīr al Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḥīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḥīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḥīd Muḥammad ibnu)

Naṣīr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣīr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣīr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM= Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...; 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imān /3: 4

HR = Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه و سلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

الى اخرها\الر اخره = الخ

جرء = ج

ABSTRAK

Nama : **HARIANTI**

NIM : 30156118028

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Tradisi pembacaan selawat badar adalah tradisi dari Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yang dilaksanakan setiap hari tiap selesai salat duha, tradisi tersebut wajib diikuti oleh para ustadz dan ustdzah serta para santri yang bermukim di Pondok Pesantren. Tradisi ini merupakan salah satu wujud dari sebuah praktik keagamaan yang dilaksanakan para santri dan ustadz ustdzah dalam sebuah pesantren, yang memiliki makna penting bagi pengamalnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan sumber data, data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Obyek penelitian ini adalah santri Pondok DDI Al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar serta ketua asrama dan para Pembina Pondok yang bermukim di Pondok Pesantren. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang tradisi pembacaan selawat badar, prosesi pelaksanaan pembacaan selawat badar, pemaknaan tradisi pembacaan selawat badar sesuai dengan pemaknaan QS. Al-Ahzab ayat 56, serta dampak dari tradisi pembacaan selawat badar.

Dari penelitian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan rutinitas pembacaan selawat badar ini merupakan dari dasar *rahmatallil 'ālamīn*, serta merupakan rutinitas untuk membentuk kecintaan kepada Rasulullah Saw. Selawat memiliki landasan kuat sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab/33:56, yang menjelaskan bahwa Allah dan Malaikat-malaikat-Nya selalu berselawat untuk Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berselawat dan mengucapkan salam penghormatan kepada Nabi, sebagaimana yang telah Allah dan Malaikat-Nya lakukan. Ada pun pelaksanaannya terbagi dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap persiapan : bersuci, salat duha berjamaah dan baca doa. *Kedua*, tahap pelaksanaan : membaca istigfar terlebih dahulu, kemudian membaca selawat badar. *Ketiga*, tahap akhir : pembacaan doa. Dalam tradisi tersebut tentunya membawa dampak yang banyak kepada pembacanya, di antaranya yaitu membuat para jama'ah menimbulkan dan menambah rasa cinta kepada Rasulullah, menimbulkan rasa damai, dan tenteram bagi jama'ahnya dan masih banyak lagi dampak yang dapat diterima dalam tradisi pembacaan selawat badar tersebut. Dan tentunya tidak ada satu pun dampak negative yang di dapat dalam tradisi tersebut, karena memang tujuan utama dari pembacaan selawat tersebut itu sangatlah positif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim hidup di dunia ini sudah pasti memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebahagiaan dan ketentraman hati. Dan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan banyak mengingat Allah (*dzikrullah*), sebab dengan mengingat Allah, hati akan tenang dan pikiran akan menjadi lapang serta jiwa dan perasaan seseorang akan terasa bahagia. Salah satu cara mengingat Allah adalah dengan berselawat kepada Nabi. Selawat merupakan kalimat yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat muslim, namun ada beberapa jenis selawat dari yang terpendek hingga yang terpanjang.

Dengan berkembangnya Islam di Indonesia, banyak umat Islam yang menjadikan selawat sebagai *wasilah* untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Selain digunakan sebagai *wasilah*, ada juga umat Islam yang menjadikan selawat sebagai amalan atau wirid yang dilakukan sehari-hari. Mereka menganggap itu adalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan salah satu selawat yang sudah populer dikalangan umat Islam Indonesia adalah selawat Badar.

Berselawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan perintah agama bagi orang-orang yang beriman. Berselawat adalah salah satu ibadah yang ringan tapi besar pahala yang bisa didapatkan, dan mereka yang membacanya bisa mendapatkan manfaat. Selawat adalah pujian atau penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan selawat sendiri memiliki landasan yang kuat sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.¹

Battuanna :

“Sitongangna Puang Allah Taala anna para Malaika’-Na massalawa’ lao di Nabi. E inggannana to matappa’, passalawa’o mie’ lao di Nabi anna pauu pau salama’ mappakaraya di sesena”.²

Betapa mulianya Nabi Muhammad Saw, bahkan Allah Swt dan para malaikat-Nya berselawat kepada Nabi Muhammad Saw, maka kita sebagai orang yang beriman juga diwajibkan berselawat kepada Nabi Muhammad Saw untuk rasa syukur sebagai Nabi pencerahan bagi seluruh umat manusia. Di antara amalan yang mengandung banyak kesitimewaan dan memiliki banyak bentuk serta cara mengamalkannya adalah selawat. Sehingga banyak umat Islam, khususnya yang ada di Indonesia mengamalkan selawat dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Termasuk di lingkungan Pondok pesantren DDI al-Ihsan Kanang yang telah menjadikan selawat sebagai tradisi atau amalan harian, dimana selawat yang dijadikan amalan harian tersebut adalah selawat Badar.

Pesantren adalah tempat untuk belajar al-Qur’an bersama dan kebanyakan dari mereka tinggal di sana. Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang telah didirikan di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pesantren berperan sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Pesantren mempunyai pengajaran yang tradisional, namun saat ini sudah ada pula pesantren dengan pengajaran modern yang kemudian disebut dengan Pesantren modern.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan fokus ajaran Islam yang terdapat di seluruh nusantara. Adapun di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali

¹Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 602.

²Muh. Idham Khalid Bodi, “*Koroang Mala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indoneisa*”, (Makassar: Balibang Agama Makassar, 2019), h. 766.

Mandar terdapat pondok Pesantren modern yaitu Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang, tidak hanya mengajarkan agama Islam tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pondok pesantren tersebut memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah TK (taman kanak-kanak), Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar), Madrasah Tsanawiyah (sekolah menengah pertama), Madrasah Aliyah (sekolah menengah atas), yang dalam sistem pengajarannya juga terdapat pengajian kitab kuning. Selain pengajaran kitab kuning yang sebagai ciri khas pondok Pesantren, namun di Pesantren DDI al-Ihsan Kanang memiliki ciri khas yang lain yaitu tradisi pembacaan selawat Badar dijadikan sebagai amalan harian setiap selesai salat duha.

Berbicara tentang selawat, peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji tentang tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang tepatnya di kecamatan Binuang kabupaten Polewali Mandar. Pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang sekarang diasuh oleh KH. Nasrullah SH. Di mana pondok Pesantren tersebut merupakan satu satunya pesantren yang ada di Polewali Mandar yang mengamalkan selawat Badar setiap harinya. Sehingga peneliti akhirnya tertarik untuk mengetahui mengapa dari sekian banyaknya macam selawat, namun hanya selawat Badar saja yang diamalkan setiap hari setiap selesai salat duha, dan apakah rutinitas dari pembacaan selawat Badar ini hanya lah rutinitas biasa saja atau memang didasarkan oleh ayat al-Qur'an atau pun hadis yang berkaitan dengan pentingnya berselawat.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, akhirnya penulis berniat mengadakan penelitian dengan judul "Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok pesantren DDI al-Ihsan Kanang yang kemudian dijabarkan dalam 2 sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang ?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang sesuai dengan pemaknaan terhadap QS. Al-Ahzab ayat 56 ?
3. Bagaimana manfaat dari tradisi pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis/peneliti mencantumkan fokus penelitian dan deskripsi fokus adalah sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian studi terhadap Tradisi Pembacaan Sahalawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yang ada di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Untuk mengantisipasi terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul proposal skripsi ini, penulis perlu mengemukakan berbagai pengertian kata yang dianggap penting agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda, diantaranya yaitu :

a. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu.

b. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan (1) sebagai adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih berjalan di masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³ Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.

c. Selawat Badar

Selawat Badar merupakan salah satu selawat yang sudah sangat populer dikalangan umat Islam Indonesia. Selawat Badar merupakan rangkaian selawat yang berisi doa-doa pertolongan melalui perantaraan (*tawassul*) dengan nama Allah, dengan junjungan Nabi Saw, serta para mujahidin berjuang perang Badar.⁴ Selawat ini adalah hasil karya Kiai Ali Manshur cucu dari KH Muhammad Shiddiq.

D. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang ditemukan oleh penulis, ada beberapa literatur yang sejenis dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Takwallo, Sama'un dan Fitrotun Nafsiyah dalam jurnalnya yang berjudul "Tradisi Membaca selawat Diba' pada Malam Jumat di Pondok Pesantren

³Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*", (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 1727.

⁴Zahrul Wafa, "*selawat Badar Karya K.H. Ali Mansur*", Skripsi (Yogyakarta : Fak, Adab dan Dakwah UIN Sunan Kalijaga), h. 2.

Nurusshaleh Desa Katol Timur Kokop Bangkalan”. Dalam jurnal tersebut memaparkan bahwa di Pondok Pesantren Nurusshaleh Katol Timur Kokop Bangkalan pembacaan selawat Diba’ telah menjadi sebuah tradisi setiap malam Jumat. Hal ini bermula karena minimnya ilmu pengetahuan agama masyarakat di Desa Katol Timur. Sehingga bagi mereka pembacaan selawat Diba’ merupakan sesuatu yang asing. Kegiatan ini dilakukan pada setiap malam jumat, satu kali dalam seminggu setelah isya, biasanya dalam pembacaan selawat ini dilakukan secara bergantian. Dibentuk kelompok, dan setiap kelompok memiliki perwakilan pemimpin.

2. Lia Caswati dalam judul skripsinya “Tradisi Membaca selawat Nariyah pada Malam Senin Manis oleh Keluarga Abdul Qadir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Dalam skripsi ini penulis menerangkan bahwa tradisi membaca selawat Nariyah yang dilakukan oleh keluarga Abdul Qadir memiliki fungsi untuk mempererat hubungan tali silaturahmi, dan memiliki manfaat yang sangat banyak bagi pengamalnya serta memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Pembacaannya sebanyak 4.444 kali dan dilakukan setiap 35 hari sekali, dan dilaksanakan setiap malam senin yang merupakan amalan kelahiran Mbah Abdul Qadir.
3. Endang Pratiwi dengan judul skripsinya “Tradisi Nariyahan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin”. Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Nariyahan ini terdapat 3 tahap. Yang pertama yaitu, pelaku harus bersuci (harus suci dari hadas kecil maupun besar), melakukan salat maghrib dan membaca tahlil, melakukan salat sunnah dua rakaat yaitu salat sunnah taubat dan salat

sunnah hajat, membaca hadharah (kepada Nabi beserta keluarga, shabat, dan para guru), dan membaca syahadat tiga kali. Tahap yang kedua yaitu membaca bacaan selawat Nariyah sebanyak 4.444 kali dengan suara pelan khusyuk. Dan tahap Ketiga yaitu membaca doa dan melanjutkan untuk melaksanakan salat isya dan membaca mankib.

Dari beberapa karya ilmiah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tradisi pembacaan selawat secara umum, tapi tidak menemukan pembahasan secara khusus tentang tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok Pesantren.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan bagaimana prosesi tradisi pembacaan selawat Badar di pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tradisi selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang sesuai dengan pemaknaan QS. Al-Ahzab ayat 56.
- c. Untuk mengetahui manfaat tradisi pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat (kegunaan) yang diperoleh setelah tercapainya tujuan tersebut antara lain adalah :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta

dapat dijadikan rujukan dan sumber informasi bagi peneliti lain terkait “Tradisi Pembacaan selawat Badar”

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini berguna bagi masyarakat luas yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan informasi, tentang pentingnya untuk mengamalkan selawat Badar dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Definisi secara bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti hidup dan *Qur'an*, yakni kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan teks al-*Qur'an* yang hidup di masyarakat. *Living Qur'an* pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an* di kehidupan sehari-hari, yakni makna dan fungsi al-*Qur'an* yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-*Qur'an* konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran *Qur'an* tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.⁵

Penfungsian al-*Qur'an* yang dipahami dan dialami masyarakat muslim muncul karena adanya praktik pemaknaan al-*Qur'an* yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-*Qur'an*, bagi kepentingan kehidupan keseharian umat. Berkaitan dengan tulisan ini, *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-*Qur'an* atau keberadaan al-*Qur'an* di sebuah komunitas muslim tertentu.

⁵Sahiron Syamsuddin, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta : Teras, 2007), h. 5.

Dalam buku yang berjudul “Ilmu Living Qur’an-Hadis” karya Ahmad Ubaydi Hasbillah terdapat pengertian *Living Qur’an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajia, diskusi, seminar, survey pustaka buku, jurnal tentang *Living Qur’an*, yang masing-masing menawarkan konsep besar *Living Qur’an*. Mendefinisikan *Living Qur’an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur’an. Ada pun *Living Qur’an* menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam buku yang sama mengatakan bahwa *Living Qur’an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur’an yang ada di tengah kehidupan manusia.⁶

Living Qur’an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur’ani. Respon masyarakat terhadap teks al-Qur’an adalah resepsi masyarakat terhadap teks al-Qur’an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan di lembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur’an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Qur’an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.⁷

Pada dasarnya, *Living Qur’an* adalah mengkaji al-Qur’an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *Living Qur’an* masih tetap kajian al-Qur’an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena ilmiah. Jika kajian *Living Qur’an* masih menjadikan wahyu

⁶Ahmad Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Qur’an Hadis*”, (Ciputat : Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 20.

⁷Lukma Nul Hakim, “*Metode Penelitian Tafsir*”, (Palembang : Noer Fikri, 2019), h. 22.

sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *Living Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah, atau pun al-Qur'an murni.⁸

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menarik Kesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian dalam al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata al-Qur'an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Bahwa di dalam masyarakat yang dulunya tidak ada tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an kemudian dia ada, hal inilah yang menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian ingin melihat bagaimana masyarakat menanggapi atau merespon fenomena tersebut. Dan dapat pula disimpulkan bahwa *Living Qur'an* diartikan sebagai praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang terkonsentrasi pada eksternalnya, seperti asbabun nuzul dan tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tdiak menarik studi Qur'an klasik.⁹

Sejarah mencatat, bahwa *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan suatu riwayat bahwa Nabi Muhammad Saw pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat al-Fatihah atau

⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an Hadis*", h. 27.

⁹ Sahiron Syamsuddin, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", h. 5.

menolak sihir dengan bacaan surat *Al-Mu'aawwizatain* (al-Falaq dan al-Naas).¹⁰ Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya, mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri di hadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi'il*, metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan, mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad Saw.¹¹

Berdasarkan keterangan sebelumnya, bahwa *Living Qur'an* ternyata sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw dan sahabat, akan tetapi hal tersebut belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika para pemerhati studi al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial, mislanya fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, doa-doa, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini menjadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya saja fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, kemudian dinisiasikan ke dalam bidang kajian studi

¹⁰Haman Faizin, "*Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*", Jurnal Vol. 4, No. 1, (Jakarta : UIN SSyarif Hidayatullah, 2011), h. 27.

¹¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an Hadis*", h. 111.

al-Qur'an yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.¹²

Istilah *Living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhurrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *Living Tradition*.¹³ Akan tetapi istilah *Living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *Living Hadis* yang berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*", yang ditulis pada tahun 1992.¹⁴ Walaupun pada dasarnya *Living Qur'an* bermula dari pengkajian al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik, dengan memasukan kajian *Living Qur'an* ke dalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.¹⁵

3. Manfaat *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an, sebagai contoh apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah maghrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berfikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.¹⁶

¹²Sahiron Syamsuddin, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", h. 6-7.

¹³Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an Hadis*", h. 137.

¹⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an Hadis*", h. 152.

¹⁵Sahiron Syamsuddin, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", h. 9.

¹⁶Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an*", (Yogyakarta : TH Press, 2007), h.

Manfaat lainnya dari *Living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi, merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹⁷ Tradisi dalam bahasa latin "*traditio*" yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam setiap pasti masyarakat mempunyai tradisi. Tradisi tersebut ada yang masih bertahan sampai saat ini namun ada juga yang telah hilang ditelan zaman.¹⁸

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) segala macam lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk pada kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁹ Tradisi menjadi bagian dari unsur sistem budaya, tradisi merupakan suatu warisan berwujud budaya yang berasal dari nenek moyang yang menjalani waktu bertahun-tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang kita untuk

¹⁷Purwadi, "*Upacara Tradisional Jawa*", (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), h. 3.

¹⁸Wasino, "*Pengkajian Upacara Tradisional di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*", (Wonogir : Dinbudpar, 2009), h. 1

¹⁹Moh. Nur Hakim, "*Islam Traditional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*", (Malang : Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

diikuti karena diyakini sebagai sesuatu yang akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.²⁰

Dalam Kamus Sosiologi, tradisi didefinisikan sebagai berikut :

1. Tradisi adalah adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dipelihara.
2. Tradisi adalah suatu kebiasaan dalam adat-istiadat yang dipelihara turun-temurun mengenai kepercayaan.

Tradisi yang diciptakan oleh manusia merupakan adat-istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga, tradisi yang dalam suatu komunitas atau kelompok merupakan hasil turun temurun atau pewarisan dari leluhur atau dari nenek moyang.²¹

Jadi secara singkat penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi adalah hasil pemikiran dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus, turun temurun dari nenek moyang yang pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.

1. Fungsi Tradisi

Menurut Shils bahwa, “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”, maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :²²

²⁰Bungaran Antonius Simanjuntak, *“Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa”*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145.

²¹Robi Darwis, *“Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat”*, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya (September, 2017), h. 75.

²²Fadilat Sahriyati, *“Tradisi Pesta selawat Setiap Malam Jumat Manis : Studi Living Hadist di Pesantren Pelajar Islam Nurul Burhan Bondowoso”*, Skripsi (Jember : Fak, Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember), h. 19.

- a. Tradisi memberikan kita fragmen warisan sejarah yang di pandang bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan ide atau gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam aktivitas kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang kuat atau meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat sebagai pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.

Tradisi selawat pada masa sekarang sangat banyak sekali masyarakat yang menggabungkan dengan budaya yang ada di lingkungan, berikut adalah beberapa budaya yang ada dalam masyarakat sekarang :²³

a. Aqiqah

Dalam tradisi aqiqah, pembacaan selawat yang dilakukan menurut Bisri Mustofa adalah sebagai ungkapan kegembiraan atas kelahiran anaknya dengan harapan agar kelak menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh kedua orang tuanya. Pembacaan selawat ini bermakna agar mewarisi budi pekerti Nabi Muhammad Saw.

b. Khitanan (Sunatan)

Pembacaan selawat juga menghiasi acara khitanan, pembacaan ini dimaksudkan sebagai ungkapan menyegarkan kembali penanaman kalimat tayyibah, khususnya pada anak yang khitan. Selain itu, makna yang utama adalah kecintaan kepada Rasulullah Saw.

²³Wildan Wargadinata, "*Spiritualitas selawat*", (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 211.

c. Jamaah Rutinan

Tradisi selawat juga semakin disemarakkan dengan munculnya beberapa majelis yang ada di kampung.

Kegiatan selawat bagi masyarakat memiliki arti tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Ibadah memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana yang efektif menjalin komunikasi dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Tradisi ibadah yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya salat, mengaji dan majelis taklim. Tradisi pembacaan selawat bagi masyarakat juga dimaknai sebagai ibadah.

2. Tradisi Dalam islam (*'Urf*)

Kata *'urf* berasal dari kata *'arafa, ya'rifu* yang sering diartikan dengan sesuatu yang dikenal. Secara etimologi adalah sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Secara harfiah, *urf* adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat, *'urf* disebut sebagai adat.²⁴

'Urf adalah tradisi kebiasaan yang tidak menyalahi aturan syar'ah. *'Urf* merupakan bentuk-bentuk mu'amalah yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung konstan di tengah masyarakat. Ulama madzhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan *'urf* yang shahih (benar) bukan yang fasiq atau rusak.

²⁴Rahmat Syafe'I, "*Ilmu Ushul Fiqh*", (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), h. 128.

C. Tinjauan Tentang selawat

1. Pengertian selawat

selawat صلوات (*shalawāt*) adalah bentuk jamak dari kata صلاة (*shalāh*), yang dari segi bahasa mempunyai banyak makna.²⁵ Secara bahasa, selawat berarti doa, kata ini satu unsur dengan kata “salat”. Dia juga berarti ingat, zikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian. selawat adalah pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, seperti halnya doa atau zikir kepada Allah Swt. Menurut al-Ghazali selawat adalah harapan dan permohonan dengan sepenuh hati untuk memohonkan kesempurnaan dan ikut bersuka cita atas segala karunia-Nya yang di anugerahkan kepada Beliau.²⁶

selawat, jika datangnya dari Allah Swt kepada Rasulullah Saw merupakan pujian atas Nabi Muhammad dan bermakna rahmat serta keridaan, jika dari para malaikat berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya bermakna sanjungan dan pengharapan agar rahmat dan keridaan Allah dikekalkan. Tradisi pembacaan selawat menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw, tradisi pembacaan selawat merupakan amal shalih dan akan mendapatkan balasan. Balasan di dunia adalah terwujudnya segala keinginan yang membacanya, sedangkan balasan di akhirat mendapatkan syafaat Nabi Muhammad Saw, masuk syurga bersama dengan kekasih-kekasih Allah, dengan keyakinan seperti itu maka selawat dapat dijadikan untuk mencapai tujuan pembacanya.

Hakikat dari selawat adalah mengingat, mencintai, serta mencontoh Nabi Saw, mengidolakannya serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi Saw. selawat adalah jembatan agar kita mencintai Nabi Saw, dan wujud cinta kepada Nabi adalah dengan selawat dan selawat menyempurnakan jati diri sebagai

²⁵Muh. Quraish Shihab, “Doa Dalam Al-Qur’an Dan Sunnah”, (Tangeran Selatan: PT Lentera Hati, 2022), h. 204.

²⁶Muhammad Habibillah, “selawat Pangkal Bahagia”, (Yogyakarta : Safirah, 2014), h. 11.

seorang muslim.²⁷ selawat tak hanya bacaan wirid saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai doa-doa dalam tradisi apapun dalam kehidupan. Sehingga dengan membaca selawat, menjadi tradisi dalam diri untuk memenuhi hajat-hajat manusia.

Umat Islam telah diberikan kewajiban untuk berselawat memohon kepada Allah Swt agar senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk balasan jasa-jasanya. Karena tidak ada manusia yang bisa mengalahkan perjuangannya dalam memperjuangkan agama Islam seperti yang kita anut sekarang ini. Perjuangannya itulah yang harus dibalas dan dihargai, salah satunya memohonkan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw. Perintah Allah kepada orang-orang yang beriman sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para malaikat berselawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dan para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad Saw, maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi juga mengagungkan beliau pula.

Dari uraian sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa pengertian selawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah memohon kepada Allah untuk mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw yang melebihi alam semesta yang membentang luas.

2. Manfaat selawat

Sesungguhnya selawat yang dibaca oleh seorang muslim akan mengandung beberapa manfaat, dimana hal itu akan bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Diantara manfaat nya adalah sebagai berikut :²⁸

- a. Mengikuti perintah Allah Swt
- b. Agar diangkat derajatnya

²⁷Nabil Hamid al-Mu'adz, "*Jalan Ke Syurga*", (Jakarta: Najla Press, 2007), h. 236.

²⁸Nor Moh Kafadi, "*Rahasia Keutamaan dan Kesitimewaan selawat*", (tk: Pustaka Media, 2002), h. 97-98.

- c. Akan ditulis sepuluh kabaikan
- d. Mengharap terkabulnya doa
- e. Memperoleh syafaat dari Nabi
- f. Menutupi aib diri dan mengharap ampunan
- g. Mengharapkan tercukupi kebutuhan hidup
- h. Menyebabkan dekat kepada Nabi Muhammad Saw
- i. Menyebabkan tertunaikannya kebutuhan
- j. Menyebabkan harumnya tempat yang dijadikan membaca selawat
- k. Menyebabkan teringat kepada Rasulullah Saw
- l. Bisa menghapus kefakiran pembacanya
- m. Bisa melepaskan kehinaan bagi yang membacanya
- n. Menjadi penyebab berkah bagi pembacanya
- o. Bacaan selawat tanda cinta kasih kepada Rasulullah Saw
- p. Dalam selawat terkandung zikir kepada Allah Swt
- q. Selawat membuat seseorang memperoleh petunjuk.

Ada pun Menurut Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda dan Wahid Haddade pada Jurnal Diskursus Islam yang berjudul : “*Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*”, mengungkapkan bahwa dengan menjalankan pembacaan selawat akan mendatangkan keberkahan dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari di antaranya :²⁹

- a. Menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw
- b. Jiwa dan fikiran terasa tenang setelah melaksanakan kegiatan pembacaan selawat
- c. Berkumpul melakukan dan mendengarkan hal positif

²⁹Ahmad Firmansyah, “*Efektivitas Pembacaan selawat Dalam Membentuk Perilaku Cinta Rasul Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islamy Pekanbaru*”, Skripsi (Pekanbaru : Fak, Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru), h. 2.

- d. Menambah keyakinan khususnya tentang Nabi Muhammad Saw
- e. Memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk melakukan kebaikan
- f. Ikatan silaturahmi semakin erat
- g. Saling membantu dan bekerjasama.

3. Tempat dan Waktu Dianjurkan Membaca selawat

Ada beberapa tempat dan waktu yang diwajibkan untuk membaca selawat karena berkaitan langsung dengan tradisi ibadah, diantara tempat-tempat yang dianjurkan adalah sebagai berikut :³⁰

a. Sunnah Membaca selawat

Disunnahkan membaca selawat pada Nabi Saw dalam waktu-waktu tertentu atau di tempat-tempat yang mulia, karena keutamaan yang diperoleh dari bacaan selawat itu sangat besar sekali. Diantara waktu-waktu tersebut adalah :

1) Hari Jum'at

Pada hari jum'at disunnahkan memperbanyak bacaan selawat karena fadilah di dalamnya banyak sekali, maka rugi besar bagi orang yang tidak mengamalkannya.

2) Ketika mendengar nama Nabi Muhammad Saw disebut

Disunnahkan membaca selawat ketika mendengar nama Nabi Muhammad Saw disebutkan, membaca selawat saat nama beliau disebut adalah bagian dari bentuk penghormatan dan rasa cinta kepadanya.

3) Ketika masuk masjid

Disunnahkan membaca selawat saat memasuki rumah Allah yaitu masjid, sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat suci yang di dalamnya digunakan untuk salat, membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah serta Rasul-Nya.

³⁰Abdillah F. Hasan, *“Ensiklopedia Kitab Lengkap Dunia Islam : Mengenal dan Menelusir Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam”*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2011), h. 160.

4) Waktu selesai azan dan Iqomah

Disunnahkan membaca selawat antara waktu azan dan iqomah, karena waktu tersebut merupakan waktu mustajab untuk berdoa dan memohon ampun kepada Allah. Lebih-lebih untuk membaca selawat, karena dalam selawat ada doa atau permohonan.

5) Ketika berdoa

Disunnahkan ketika akan berdoa membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan selawat kepada Nabi Saw sebelum berdoa adalah sebagian perantara untuk terkabulnya permohonan.

b. Wajib membaca selawat

Adapun tempat khusus yang diwajibkan untuk membaca selawat, tempat yang diwajibkan tersebut adalah :

1) Di dalam tasyahud

Membaca selawat kepada Nabi Saw dalam tasyahud akhir atau tahiyat akhir hukumnya wajib, karena ia termasuk rukun salat.

2) Di dalam salat jenazah

Wajib membaca selawat dalam salat jenazah, karena selawat kepada Nabi Saw ini termasuk dalam rukun salat jenazah.

4. Dalil atau Landasan selawat

selawat memiliki landasan kuat sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab/33:56, Allah Swt berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.³¹

³¹Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, h. 602.

Battuanna :

*“Sitongangna Puang Allah Taala anna para Malaika’-Na massalawa’ lao di Nabi. E inggannana to matappa’, passalawa’o mie’ lao di Nabi anna pauu pau salama’ mappakaraya di sesena”.*³²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah dan Malaikat-malaikat-Nya selalu berselawat untuk Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berselawat dan mengucapkan salam penghormatan kepada Nabi, sebagaimana yang telah Allah dan Malaikat-Nya lakukan, dan ayat tersebut dipahami sebagai dalil terhadap di perintahnya menghaturkan selawat kepada Rasulullah Saw. Seperti Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwasanya Allah Swt telah menetapkan ketentuan-ketentuan terhadap kaum Muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana Allah Swt telah memberikan keistimewaan dan kemudahan kepada beliau karena begitu agungnya pribadi Nabi Muhammad Saw. Ayat dan perintah Allah Swt ini sungguh unik, tidak ada satu pun perintah yang Allah sendiri melakukannya kecuali selawat kepada Nabi Muhammad Saw,³³ seperti yang terdapat dalam al-Qur’an Surat al-Ahzab ayat 56 tersebut.

Ayat tersebut seperti menjelaskan bahwa : “Sesungguhnya Allah yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula para Malaikat-Nya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad Saw, karena itu mereka yakni Allah Swt bersama dengan semua malaikat-Nya, terus menerus berselawat untuk Nabi Saw, yakni Allah Swt melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya. Sedangkan Malaikat memohonkan kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan maghfirah atas Nabi Muhammad Saw, yang merupakan makhluk Allah yang paling Mulia

³²Muh. Idham Khalid Bodi, *“Koroang Mala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”*, h. 766.

³³Muh. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah”*, Vol. 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 314.

dan paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan. Kerena itu, hai orang-orang yang beriman, berselawat lah kamu semua untuknya yakni mohonlah kepada Allah Swt kiranya selawat pun lebih dicurahkan lagi kepada beliau. Dan di samping itu, hai orang-orang yang beriman hindarkanlah diri beliau segala aib dan kekurangan serta sebut-sebutlah keistimewaan dan jasa beliau serta bersalamlah yakni mengucapkan salam penghormatan kepada beliau yang sempurna serta penuh tuntunan beliau.³⁴

Tradisi pembacaan selawat yang ada di Pondok Pesantren tersebut baik itu pembacaan selawat Badar atau pun pembacaan selawat yang dilakukan setiap malam jum'at, itu tidak hanya semata-mata dilakukan tanpa adanya dalil penguat selain al-Qur'an, tetapi tradisi tersebut juga dilaksanakan karena adanya dalil penguat yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang berupa anjuran dan juga keutamaan berselawat. Nabi Saw, bersabda :

وقال صلى الله عليه وسلم: إنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُ رُؤْمٍ عَلَيَّ صَلَّى صَلَاةً (رواه الترمذي)

Terjemahnya :

Nabi Saw bersabda, “Sungguh manusia yang paling pertama bersamaku di Hari Kiamat adalah yang paling banyak berselawat atasku”.³⁵

Rasulullah Saw juga bersabda :

قال النبي ﷺ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا (رواه مسلم)

Terjemahan :

Nabi Saw bersabda, “Siapa yang membaca selawat atasku satu kali, maka Allah akan berselawat (memberikan rahmat) untuknya sepuluh kali”³⁶

³⁴Muh.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, Vol. 15, h. 314.

³⁵Al-Tirmidzi, *Al-Jāmi’ Al-Kabir*, Juz 1 (Beirut : Dar al-Gharib al-Islamiyah, 1996), h.

Dengan pembiasaan membaca selawat, dapat membangun rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Pembacaan selawat dengan cara meletakkannya dalam pembiasaan, yang di mana pembiasaan ini menjadi anjuran yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Karena kita tidak hanya mendapat syafaat dari beliau ketika kita berselawat kepadanya namun dapat pula menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, karena mencintai Allah dan Rasulullah bagi seorang muslim adalah suatu kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak ada taranya dibandingkan dengan kenikmatan dan kebahagiaan dunia. Dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tersebut seseorang akan dapat merasakan manisnya iman, seorang pecinta akan mentaati, tunduk, dan patuh kepada yang dikasihi, begitu pula kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya bisa menguatkan dan mengkokohkan komitmen muslim pada nilai dan ajaran Islam.

Kita diperintahkan agar memperbanyak membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw sang pemberi kabar gembira kepada seluruh makhluk. Karena dengan berselawat akan terbentuk rasa kecintaan kepada beliau. Dan dari rasa kecintaan akan tumbuh perilaku meneladani kepribadian Rasul dan memuliakan beliau. Cinta merupakan usaha untuk mendapat keridaan dari yang dicintai yakni Allah Swt. Mencintai Allah Swt merupakan prioritas utama bagi umat Muslim, Allah swt merupakan sang pencipta, sang penguasa, sang penyayang, maka sumber dari segala cinta datang dari Allah Swt dan harus kembali kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran/3:31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁶Imam Muslim, Shahih al-Imam Muslim, Juz 2 (Turki : Dar Tiba'ah al-'Amirah, 1334), h. 17.

Terjemahnya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁷

Battuanna :

“*Pa’uango’o (Muhammad), Mua’ diango’o mie’ tongang ma’elo’I Puang Allah Taala, anna peccoe’ia, napominasai Puang Allah Taala ma’elo’io mie anna maa’dappangan dosa-dosamu mie’.Puang Allah Taala Masarro Pa’dappang na Makkesayang*”.³⁸

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana cara agar mendapat kecintaan dari Allah Swt, yaitu dengan cara mengikuti Rasulullah Saw, hal tersebut juga bisa dijadikan bukti bahwasanya Allah sangat mencintai Rasul, yang membuat seorang hamba juga perlu mencintai Rasul agar mendapatkan kecintaan dari Allah Swt. Mencintai dan menyayangi Rasulullah adalah keharusan, karena dia adalah *habibullah*, kekasih Allah. Dia-lah yang bersifat *shidiq, amanah, fathanah, tabligh*, tidak ada manusia satupun yang paling dikasihi dan dicintai Allah terkecuali Rasulullah. Kasih sayang-Nya selalu tercurah kepada setiap gerak-gerik Nabi, Dia-lah manusia yang paling sempurna dan paripurna yang pantas ditiru dan diteladani.³⁹ Dalam QS. Al-Ahzab/33:21, Allah Swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁴⁰

Battuanna :

“*Sitongangna diangmi di (alawena) Rasulullah di’o akkacoerang iya macoa di sesemu (iyamo) di sesena to mahhara’ (pammasena) Puang*

³⁷Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, h.54.

³⁸Muh. Idham Khalid Bodi, “*Koroang Mala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandarndan Indonesia*”, h. 85.

³⁹Ahmad Firmansyah, “*Efektivitas Pembacaan selawat Dalam Membentuk Perilaku Cinta Rasul Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islamy Pekanbaru*”, Skripsi (Pekanbaru : Fak, Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru), h. 22.

⁴⁰Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, h. 420.

Allah Taala anna (apoleangna) allo keama' anna mae'di marrappe (ma'ingarang) Puang Allah Taala".⁴¹

Dari ayat dan penjelasan sebelumnya, Rasulullah Saw adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'i dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun takdir beliau. Inilah satu-satunya jalan bagi orang-orang mukmin untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat nanti. Kepribadian Rasulullah itu memang tiada tanding dan menggetarkan hati bagi siapapun yang melihat, mendengar, dan mempelajarinya. Kita diperintahkan agar memperbanyak membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw sang pemberi kabar gembira kepada seluruh makhluk. Karena dengan berselawat akan terbentuk rasa kecintaan kepada beliau. Dan dari rasa kecintaan akan tumbuh perilaku meneladani kepribadian Rasul dan memuliakan beliau.

Imam al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi berkata : "Ketahuilah, bahwa barang siapa yang yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-ngaku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuannya) mencintai Rasulullah Saw adalah orang yang jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah Saw yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, memenuhi segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi dirinya dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah atau pun senang dan lapang atau pun sempit".

⁴¹Muh. Idham Khalid Bodi, "*Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*", h. 756.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini akan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan melakukan dialog dengan beberapa tokoh yang ada di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Dengan penelitian lapangan ini, data yang dihasilkan adalah berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati oleh orang (obyek) itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument kunci untuk menangkap makna dan sekaligus mengumpulkan data tentang tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Peneliti akan terjun langsung melakukan riset untuk memperoleh data yang diperlukan, sehingga kehadiran peneliti di lapangan merupakan syarat utama. Selain itu, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki acuan dalam melakukan wawancara maupun observasi sehingga dapat diperoleh data yang mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yang ada di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti memilih tempat ini dengan alasan bahwa Pondok Pesantren tersebut memiliki rutinitas yang berbeda dari Pondok Pesantren lainnya, yaitu tentang rutinitas Pembacaan selawat Badar yang telah menjadi amalan harian di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Sehingga akan sangat menarik

jika dikaitkan dengan judul penelitian ini, mengenai “Living Qur’an dalam Tradisi Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang”

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Living Qur’an* yang di dalamnya mencakup beberapa pendekatan antara lain adalah :

1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi adalah tata cara menganalisis data dengan mencoba untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.⁴² Dalam hal ini, tradisi pembacaan selawat Badar yang dilakukan di pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang.

2. Teologis

Teologis merupakan ilmu yang berbicara tentang suatu keyakinan bersifat fundamental, pendapat al-Ghazali bahwa teologis berarti ilmu yang berbicara tentang ketuhanan, merupakan kunci keselamatan. Ketika berbicara tentang ketuhanan tentu teologi mempunyai peran untuk mengolah daya pikir yang implikasinya pada keberagaman seseorang.⁴³

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan sejenisnya. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, sebagai berikut :

⁴²Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10.

⁴³Salim dan Syahrur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), h. 87.

1. Data Primer

Sumber primer adalah suatu obyek atau dokumen original mentah dari pelaku yang dikenal sebagai *first hand information*.⁴⁴ Di mana informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian berasal dari orang pertama, adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia, dalam penelitian ini adalah para pengamal selawat Badar. Adapun kata-kata dan tindakan orang-orang pengamal selawat Badar yang diamati atau di wawancarai merupakan data sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perencanaan, pemotretan, pencatatan sumber data utama dengan wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua (*second hand*) atau dari sumber lain yang tersedia.⁴⁵ Meskipun sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak dapat diabaikan. Data sekunder ini dapat dibagi atas sumber buku, sumber arsip, jurnal, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan prosedur pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* ini adalah :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁶ Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui secara

⁴⁴Ulber Silalahi, "Metode Penelitian Sosial", (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 289.

⁴⁵Ulber Silalahi, "Metode Penelitian Sosial", h. 289.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineck Cipta, 2006), h. 229.

langsung dan jelas terhadap yang terjadi di lapangan. Peneliti dapat memperoleh sebuah data-data konkret, melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh objek. Dari data tersebut, peneliti dapat mengetahui proses pelaksanaan kegiatan selawat Badar.

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meneliti secara cermat, dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui suatu keadaan yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Secara umum, observasi merupakan kegiatan untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung, secara lisan dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan informan.⁴⁷ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari informan, dengan mengajukan serangkaian pertanyaan mengenai pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Kegiatan ini digunakan untuk mendukung semua kevalidan data yang diambil oleh peneliti.

⁴⁷Cholid Narbuko, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), H. 83.

E. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, hal ini jelas karena jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Menurut Usman, tipe penelitian ini adalah instrument kunci (*key instrument*) yang harus terjun ke lapangan secara aktif untuk melakukan wawancara dan alat yang digunakan adalah *notebook*, kamera *handphone*, pedoman wawancara.⁴⁸

1. Kamera *Handphone*

Kamera digunakan peneliti untuk mendokumentasikan segala aktivitas yang dilakukan, baik itu wawancara dengan informan serta fenomena yang didapatkan di lokasi penelitian.

2. Pedoman Wawancara dan *Notebook*

Pedoman wawancara adalah panduan untuk melakukan wawancara dan berisi masalah-masalah yang ingin diteliti untuk mendapatkan informasi yang telah ditentukan. Sedangkan *notebook* digunakan sebagai alat untuk mencatat setiap informasi yang didapat dari informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar dapat memberikan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini, setelah data yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap stimulus yang terjadi pada jamaah selawat dengan adanya rutinan selawat tersebut.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen yang lain, sehingga mudah di pahami dan hasil temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Data

⁴⁸Muh. Khalifah Mustami, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015), h. 149.

kualitatif tidak berbentuk angka, tapi berupa narasi, deskripsi, dokumen tertulis dan tidak tertulis seperti gambar, atau foto dan bentuk-bentuk non angka lainnya.⁴⁹

Adapun teknik pengolahan data dan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Pada tahap ini, mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua data dari hasil lapangan serta merangkumnya, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan lebih selektif, serta dapat dipahami maknanya, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data secara terus menerus, baik pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data. Tahap ini merupakan tahap dimana dilakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dalam rangka peneliti untuk mencari makna data kemudian mencoba menyimpulkannya.

G. Pengujian Keabsahan Data

Agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan pengecekan keabsahan temuan atau keabsahan data. Menurut Lexy J. Moleong, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara,⁵⁰ yaitu :

⁴⁹Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*", (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 163.

⁵⁰Lexy J. Meleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", h. 178.

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman pengamatan
2. Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yang pertama adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua adalah triangulasi metode yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.
3. *Member Check*, artinya peneliti berupaya melibatkan dengan informan atau responden untuk mengonfirmasikan dan didiskusikan kembali pada sumber data yang telah diperoleh dari informan untuk memperoleh keabsahan dan keobjektifan data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang

1. Profil Pesantren

a. Sejarah Berdirinya

Masyarakat Desa Batetangnga sejak mengenal ajaran agama Islam, mereka sudah familier dengan budaya dan kultur organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang berpaham *Ahlusunnah Waljama'ah*. Oleh karena itu, seketika ada tawaran dan saran dari PB.DDI Pusat dalam hal ini Gurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle untuk bergabung dalam organisasi *Darud Da'wah Wal-Irsyad*(DDI), maka para tokoh masyarakat dan pemuka agama serta pemerintah setempat menerima tawaran dan saran tersebut, karena dianggap organisasi *Darud Da'wah Wal-Irsyad* (DDI) seirama dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang sudah melekat dan menjadi kultur masyarakat sampai sekarang. Sejak saat itu Nahdatul Ulama (NU) dan *Darud Da'wah Wal-Irsyad* (DDI) berjalan bersamaan, seirama, sehingga tepat tanggal 01 Januari 1960 berdirilah organisasi *Darud Da'wah Wal-Irsyad* (DDI) cabang Kanang di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang (Kecamatan Polewali waktu itu) Kabupaten Polewali Mandar (Kabupaten Polmas Kala itu) yang dimotori oleh pendiri utamanya adalah :

- 1) Almarhum Ustadz H. Nota D, sebagai wakil tokoh Agama dan Pendidik
- 2) Almarhum H. Lallo, sebagai wakil tokoh Agama dan Masyarakat
- 3) Mahmuddin, sebagai pemerintah setempat (Kepala Desa Batetangnga)

Bahwa untuk memenuhi hasrat masyarakat dan pemerintah setempat dalam rangka meningkatkan pembinaan pendidikan Nasional (Umum dan Agama) dalam wilayah Desa Batetangnga pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Polmas (Polewali Mamasa) pada umumnya, maka tepat pada tanggal 1 Juli 1965

didirikanlah PGA 4 tahun yang dipimpin oleh Ustad H. Nota D. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 1 Januari 1966 kembali organisasi DDI membuka taman kanak-kanak RA DDI Kanang bersamaan dengan dibangunnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Kanang dan diresmikan pada tahun 1967 sekaligus pembentukan pengurus cabang DDI Kanang sesuai SK.PB.DDI No: PB/B-II/62/I/1967. Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Kanang berdasarkan SK. Menteri Agama RI No. 16 tahun 1978. Menjelang beberapa tahun kemudian tepatnya tanggal 1 Januari 1986 berdirilah Madrasah Aliyah (MA) DDI Kanang dan kembali dipimpin oleh Ustadz H. Nota D, sehingga dapat diketahui bahwa dalam kepengurusan DDI cabang Kanang telah membina 4 (empat) lembaga yang meliputi :

- a. Raudhatul Atfal (RA) DDI Kanang (Akreditasi B)
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Kanang (Akreditasi A)
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Kanang (Akreditasi A)
- d. Madrasah Aliyah (MA) DDI Kanang (Akreditasi A)

Keadaan tersebut di atas memotivasi pengurus DDI cabang Kanang, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat segera membangun atau mendirikan Pondok Pesantren. Dan niat tersebut disampaikan langsung oleh ustadz H. Nota D. kepada Gurutta KH. Abdur Rahman Mbo Dalle (Tokoh dan pendiri DDI) dan beliau pun menyambut dan menyetujui hal tersebut. Maka pada tanggal 1 Januari 1988 dengan SK PB.DDI No: PB/B.II/86/XI/1988 tanggal 11 November 1988 M/1 Rabi'ul Akhir 1409 H, resmilah berdiri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang di Desa Batetangga, yang oleh Gurutta KH. Muchtar Badawi memberi nama : "Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polmas" dan sekaligus beliau menjadi pimpinan pondok pesantren pertama.

b. Identitas Pondok Pesantren

- 1) Nomor Statistik : 5100766040003
- 2) Nama Pondok Pesantren : DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polman
- 3) Alamat : Kanang, Jl. Mangondang. No. 35
- 4) Kelurahan / Desa : Desa Batetangnga
- 5) Kecamatan : Binuang
- 6) Kabupaten / Kota : Polewali Mandar
- 7) Provinsi : Sulawesi Barat
- 8) Kode Pos : 91351
- 9) Nomor Telepon / Fax : 0428-2410256
- 10) Handphone (Hp) : 081343791108
- 11) Email : pontrenddikanang@gmail.com
- 12) Website : pontrenddikanang.org
- 13) Tahun Berdiri : 1988, berbadan yayasan tanah wakaf
- 14) Induk Organisasi : DDI (*Darud Da'wah Wal-Irsyad*)
- 15) Nama Pendiri : Ustadz H. Nota D.
- 16) Nama Pimpinan : KH. Nasrullah, SH

2. Visi & Misi

a. Visi

Terbentuknya insan yang khusyu' dalam zikir dan unggul dalam fikir berdasarkan nilai *Ahhusunnah waljama'ah addariyyah*.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang mengutamakan keteladanan dan akhlaqul karimah
- 2) Mereposisi / mengembalikan mabda Pesantren DDI sebagai pusat pendidikan, dakwah, sosial dan pusat kajian islam

- 3) Melahirkan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengetahuan agama islam
- 4) Lewat kitab-kitab klasik (kuning) serta Hafidz al-Qur'an dan mampu mengamalkan ajarannya
- 5) Menumbuhkan kemampuan santri dalam menguasai bahasa arab dan bahasa inggris
- 6) Kemandirian santri dalam hidup bermasyarakat
- 7) Meningkatkan profesionalisme pengasuh, Pembina, asatidzah, pengelola dan tenaga kependidikan
- 8) Lainnya.

3. Motto Pengabdian Pondok Pesantren

“Anukku Anunna DDI, Anunna DDI Taniya Anukku”

(Semua yang aku miliki menjadi milik DDI, tetapi milik DDI bukan milikku)

4. Budaya Kerja Pondok Pesantren

- a. Kerja Keras dan Istiqomah
- b. Kerja Cerdas dan Amanah
- c. Kerja Ikhlas untuk Fisabillah

5. Program Kepesantrenan

Untuk mewujudkan Visi, Misi, Motto dan Budaya Kerja tersebut diatas, maka pondok Pesantren membina beberapa lembaga pendidikan formal meliputi : Raudhatul Atfal DDI Kanang (RA DDI Kanang), Madrasah Ibtidaiyah (MI DDI Kanang), Madrasah Tsanawiyah (MTs DDI Kanang), Madrasah Aliyah (MA DDI Kanang). Di samping lembaga pendidikan formal tersebut, Pondok Pesantren juga melaksanakan Program Takhassus Kepesantrenan yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam membina program khusus di luar pendidikan formal di

Madrasah seperti pengajian kitab kuning, program penghafal al-Qur'an, dan sebagainya yang dilaksanakan pada sore, malam dan pagi hari sebelum melaksanakan aktivitas pendidikan formal. Program takhassus yang dimaksudkan adalah :

- a. ***Qira'atul Mumtaz***, yaitu sebuah program yang diperuntukkan bagi siswa baru pada pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang masih sangat terbatas dalam kemampuan membaca al-Qur'an terutama kepada santri baru yang masuk pada setiap tahun ajaran. Program ini adalah sifatnya wajib dilalui oleh semua santri baru, terutama yang belum sempurna tartil dan bacaan al-Qur'annya. Hal tersebut dilakukan semata untuk memastikan bahwa semua alumni Pondok Pesantren fasih dan tartil dalam membaca al-Qur'an serta menjadi para syarat mutlak untuk memasuki pengajian lanjutan seperti tahsinul Qira'ah, dan Qira'atul Kutub atau program tahfidz.
- b. ***Tahsinul Qira'ah***, yaitu sebuah program yang diperuntukkan kepada santri yang memiliki bakat dan kemampuan suara yang indah serta bacaan al-Qur'an yang telah memenuhi kaedah-kaedah tajwid. Program tersebut adalah untuk membina dan mendidik Qari' dan Qari'ah baik untuk kebutuhan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) maupun kebutuhan keagamaan yang ada di dalam masyarakat, salah satunya adalah kebutuhan Imam-imam di Desa dan daerah asal santri.
- c. ***Tahfidzul Qur'an***, yaitu program penghafal (hafidz-hafidzah) al-Qur'an bagi santri yang telah memenuhi syarat tertentu yang telah ditentukan oleh Pembina tahfidz untuk mengambil program penghafal al-Qur'an. Program ini telah diikuti oleh santri secara sukarela, karena program ini tidak dapat diduakan

dengan program lainnya, sehingga santri yang memilih program ini betul-betul fokus dengan program tersebut.

- d. ***Qira'atul Kutub***, yaitu program pengajian dan pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dimulai dari tingkat dasar berupa pengenalan *shoraf, matan jurumiyah, sarah jurumiyah, mutammimatul jurumiyah*, kemudian dilanjutkan dengan pengajian lanjutan meliputi :

- 1) *Al-Jurumiyah*
- 2) *Imriithi*
- 3) *Ta'limul Muta'allim*
- 4) *Fathul Qarib*
- 5) *Bulughul Maram*
- 6) *Kifayatul Akhyar*
- 7) *Riyadus Shalihin*
- 8) *Kasyifatul sajah*
- 9) Tafsir Jalalain
- 10) Tafsir Ibn Katsir.

- e. ***Training Dakwah***, yaitu kegiatan pelatihan santri untuk jadi penda'i atau juru dakwah di dalam masyarakat, dan program ini menjadi wajib untuk semua santri mengikuti kegiatan tersebut, sehingga diharapkan semua alumni dapat mengamban amanah sebagai penyampai risalah Allah Swt.

- f. ***Lembaga Bahasa***, yaitu suatu lembaga yang dibentuk secara khusus dan bertanggung jawab mengasah kemampuan percakapan santri dalam bahasa asing (Arab-Inggris) dalam lingkungan pesantren. Dan kaitan dengan kemampuan bahasa ini menjadi kegiatan rutin dan bahasa keseharian di dalam kampus / pesantren.

Ada pun kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi : OSIS, PMR, PRAMUKA, OSEAN (Olahraga dan Seni Santri : Marching band, Qasidah, dan Marawis, dll), KOPONTREN (Koperasi Santri Pondok Pesantren). Kegiatan pengajian dan ekstra kurikuler berpadu dan berkolaborasi dengan baik di bawah pengawasan pengasuh dan pembina Pondok Pesantren.

6. Potensi Pesantren

a. Luas Tanah Keseluruhan :

Status Tanah	Wakaf	Luas Tanah	Sertifikat	No. Sertifikat	No. Pendaftaran	No. Akte
Wakaf	Sudah *AIW	8881 M ²	Ada	Ada	Ada	
Wakaf	Sudah *AIW	6167 M ²	Ada	Ada	Ada	
Wakaf	Sudah *AIW	6038 M ²	Ada	Ada	Ada	

b. Keadaan Fasilitas Sarana:

No.	Ruangan Atau Bangunan	Keadaan		Kondisi Fisik	
		Ada	Tiidak Ada	Baik	Rusak
1	Kamar Asrama Putra	✓		8	3
2	Kamar Asrama Putri	✓		8	3
3	Ruang Belajar	✓		38	-
4	Ruang Pimpinan	✓		1	-
5	Ruang Guru	✓		4	-
6	Ruang Kantor	✓		5	-
7	Masjid / Mushalla	✓		2	-
8	Laboratorium	✓		3	-
9	Perpustakaan	✓		4	-
10	Aula (ruang serbaguna)	✓		-	-
11	Ruang Keterampilan	✓		-	-
12	Ruang PKMB	✓		-	-

13	Klinik	✓		-	-
14	Koperasi	✓		1	-
15	Ruang usaha	✓		-	-
16	Ruang Kegiatan Santri	✓		1	-
17	Ka. Mandi / WC Ustadz	✓		8	-
18	Ka. Mandi / WC Santri	✓		20	-
19	Kendaraan Roda Empat	✓		2	-
20	Lapangan Sepak Bola	✓		-	1
21	Volly Ball	✓		1	-

c. Penggunaan Tanah (Meter Persegi)⁵¹

No.	Penggunaan Tanah	Luas
1	Bangunan	3.000 M ²
2	Lapangan Olahraga	1.000 M ²
3	Kebun	1.500 M ²
4	Belum Digunakan	-
5	Jumlah	4.500 M ²

d. Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok

No.	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pimpinan Pondok	1	-	1
2	Wakil Pimpinan Pondok	1	-	1
3	Kiyai/Asatiz (pembina pengajian)	8	8	16
4	Tenaga Administrasi Pondok	2	2	4
5	Tenaga Pendidikan Formal :			
	a. MA	13	24	37
	b. MTs	23	31	54
	c. MI	10	9	19
	d. RA	-	8	8
6	Petugas Baitul Maal Wattanwil (Koperasi)	3	1	4
7	Petuga Katering	-	10	10

8	Security/Keamanan	4	-	4
TOTAL		65	93	158

e. Jumlah Santri Tahun Ajaran 2021-2022

No.	Status Belajar	Mukmim			Non Mukmim			Jumlah		
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
1	MA (Madrasah Aliyah)	20	30	50	138	178	316	158	208	366
2	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	46	100	146	236	177	413	282	277	559
3	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	0	2	2	74	75	194	74	77	151
4	RA (Raudhatul Athfal)	0	0	0	42	37	79	44	37	79
Jumlah		66	132	198	490	468	1002	556	599	1.155

Dari penjelasan tersebut dapat kami jelaskan beberapa kendala yang dialami adalah pembinaan Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dan salah satunya yang paling berat adalah daya tampung asrama yang sangat minim dan belum bisa menampung semua santri 30% dari jumlah populasi santri yang mencapai 1.155 santri. Demikian gambaran singkat tentang keberadaan Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang

1. Latar Belakang Diadakannya Tradisi Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang

Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang merupakan pesantren yang ada di sekitar lingkungan persawahan, di Pondok Pesantren tersebut mempelajari kitab-kitab sebagaimana dengan Pondok Pesantren lainnya .Namun, di Pondok Pesantren ini memiliki rutinitas yang berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya

yaitu tradisi pembacaan selawat Badar yang dimana kegiatan selawat ini dilakukan setiap hari tiap selesai salat duha. Tujuan dilakukannya rutinitas pembacaan selawat Badar ini dengan dasar *rahmatallil 'ālamīn*, dalam gerak dakwahnya lebih banyak menekankan kepada para santri dan santriwati sebagai suatu usaha untuk menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi para remaja di zaman ini yang sangat membutuhkan sentuhan agama. Selain itu, tujuan dari tradisi pembacaan selawat Badar ini salah satunya untuk membentuk perilaku cinta kepada Rasulullah Saw.

Istilah membentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “mewujudkan”, membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.⁵² Harapan tersebut telah di sampaikan oleh salah satu ketua asrama Pondok dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“...kenapa para santri diajarkan untuk terbiasa berselawat karena dari situ diharapkan bisa menumbuhkan rasa cinta sehingga dapat membentuk perilaku cinta kepada Rasulullah Saw, dan bisa meneladani sikap Rasulullah, merasakan kedekatan kepada Rasulullah, serta bisa merasakan betapa mulianya Rasulullah. Apalagi selawat sendiri merupakan ibadah yang di anjurkan oleh Allah swt”.⁵³

Dengan diadakannya kegiatan selawat setiap hari diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam diri mereka, dapat mengembangkan sikap spiritual mereka, menjadi istiqomah dan tekun beribadah, juga dapat merubah sikap mereka yang berperilaku buruk, dan tujuan lain yaitu dengan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad Saw apalagi selawat merupakan ibadah yang memiliki landasan yang kuat. Selain dari itu, dengan adanya rutinitas pembacaan selawat ini dapat menanamkan keyakinan dalam diri mereka, bahwa dengan berselawat setiap

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*”, h. 352.

⁵³Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 29 September 2022.

hari dapat mendatangkan banyak manfaat dalam kehidupan, apalagi ketika seseorang mempunyai hajat maka dengan berselawat bisa tercapai dengan mudah. Sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan salah satu Pembina PondokPesantren:

*“...anak-anak memang lebih ditekankan untuk banyak-banyak berselawat, apalagi di zaman-zaman sekarang ini apa-apa di selawat in saja, jadi bisa memotivasi anak-anak untuk sering-sering berselawat, karena ketika kita juga punya hajat kemudian dibacakan selawat insyaallah dimudahkan, selain dari itu dengan adanya kegiatan selawat ini anak-anak lebih ditekankan untuk memiliki sikap disiplin dalam beribadah, jujur serta bisa lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt”.*⁵⁴

Dari pernyataan sebelumnya peneliti dapat memahami bahwa kegiatan selawat Badar yang dilaksanakan setiap hari ini dilatarbelakangi karena pihak dari Pondok Pesantren tersebut ingin memperkuat keyakinan para santri / santriwati bahwa betapa besarnya manfaat selawat ketika mengamalkan setiap hari, dan dengan rutinitas sahalawat Badar ini diharapkan mereka bisa lebih merasa dekat dengan Rasulullah, menjadikan Rasulullah sebagai teladan agar selalu membiasakan diri untuk melakukan rutinitas yang baik, meninggalkan hal-hal yang buruk dan bisa membawa banyak perubahan positif untuk mereka. Selain dari itu jika melihat dalam konteks ibadah, tujuan ditekankan ibadah ini adalah untuk mengedepankan kedisiplinan, kejujuran dan ketaatan kepada Allah serta pembinaan spiritual karena dimensi ini berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah Swt. Dan bacaan selawat yang dilantunkan bersama-sama ini akan mencerminkan kepada santri / santriwati akan indahnya kerukunan dan kebersamaan. Dan dengan adanya rutinitas ini pula dapat mengembangkan bakat serta menumbuhkan semangat, juga sebagai sarana pembiasaan bersikap atau berperilaku untuk beribadah dan lebih cinta kepada Nabi Muhammad Saw, selain

⁵⁴Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

itu juga para santri diharapkan akan selalu mengingat Allah Swt dan Rasulullah Saw yang mana akan memotivasi santri untuk selalu berbuat baik atas dasar perintah Allah Swt dan peneladanan dari Rasulullah Saw.

Bagi kalangan Islam tradisional, selawat merupakan hal yang penting dalam kehidupan bahkan dapat dikatakan sebagai nafas kehidupan. Dalam posisi tersebut, selawat merupakan bagian dari keimanan terhadap Allah. Tanpa selawat, nilai keimanan seorang hamba akan menjadi kurang, lemah atau bahkan rusak. Pandangan tersebut tentu berlandaskan pada nilai-nilai transendental, bahwa Allah dan para malaikat itu selalu berselawat untuk memberikan *rahmat ta'dzim* dan memintakan pengampunan dan keluhuran atas Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

Terkait dengan latar belakang penulis bahwa mengapa dalam tradisi tersebut dari sekian banyaknya macam selawat mengapa yang dipilih adalah selawat Badar, mengapa bukan selawat lainnya. Sehingga dari hasil penelitian, penulis menemukan fakta dari beberapa narasumber bahwa ternyata dari sekian banyaknya selawat, selawat Badar lah yang lebih populer di kalangan Pondok Pesantren tersebut, apalagi Pondok Pesantren tersebut merupakan kultural dari organisasi NU (Nahdatul ulama), yang di mana bahwa selawat Badar merupakan selawat yang diciptakan oleh KH. Ali Mansur di Banyuwangi pada tahun 1963 ketika sedang terjadi ketegangan politik antar NU dan PKI. Saat itu Kiai adalah Kepala Kantor Departemen Agama dan juga menjadi Pengurus Cabang NU (Nahdatul Ulama) di Banyuwangi. selawat Badar merupakan selawat yang diciptakan bersamaan dengan konflik politik antar NU dan PKI di Banyuwangi, selawat Badar yang semula diciptakan sebagai doa penenteram hati dan

⁵⁵Ahmad Firmansyah, "*Efektivitas Pembacaan selawat Dalam Membentuk Perilaku Cinta Rasul Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islamy Pekanbaru*", h. 14.

pertolongan kepada Allah Swt juga memiliki fungsi lainnya, baik politik, sosial, budaya dan agama.⁵⁶

Selain dari itu, selawat Badar merupakan selawat yang mudah di hafal, lebih enteng, dan lebih gampang sehingga pemilihan selawatnya merujuk kepada selawat Badar tersebut. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh selaku Ketua asrama pondok dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“kenapa selawat Badar, ya karena selawat Badar itu termasuk selawat yang mudah dihafal, lebih enteng, dan lebih gampang. Selain dari itu, selawat Badar itu juga merupakan selawat yang diciptakan oleh dari kalangan NU dan sedangkan Pondok Pesantren ini juga adalah pesantren yang budayanya adalah NU”⁵⁷

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu Pembina pondok yang mengatakan sebagai berikut :

“mengapa selawat Badar karena selawat itu sudah menjadi selawat yang sangat populer di kalangan masyarakat apalagi di kalangan Pondok Pesantren disini, sehingga lebih mudah untuk dilantunkan dan lebih gampang karena sudah sering terdengar di telinga”⁵⁸

Penulis mencoba melihat peran selawat Badar, selawat Badar merupakan selawat yang lahir pada saat terjadinya konflik NU-PKI di Banyuwangi pada tahun 1963. Dalam perkembangan selanjutnya, selawat Badar menjadi sebuah selawat yang memiliki beberapa peran pada kurun waktu 1963-1971. Melihat peran selawat tentunya tidak bisa dipisahkan dari KH. Ali Mansur selaku pencipta dan tokoh penyebar selawat Badar di Banyuwangi. KH. Ali Mansur juga pernah menjadi ketua pengurus NU Banyuwangi pada tahun 1963. Posisi yang tinggi

⁵⁶Zahrul Wafa, “*selawat Badar Karya K.H Ali Mansur*”, h. 2.

⁵⁷Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 29 September 2022.

⁵⁸Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

dalam struktur masyarakat Banyuwangi menjadi andil besar dalam peran selawat Badar.⁵⁹

Unsur lain yang tidak bisa lepas dalam melihat peran selawat Badar adalah peran masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi merupakan salah satu unsur yang mengamalkan dan melestarikan selawat Badar di Banyuwangi. Melihat pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, peran selawat di Banyuwangi merupakan gabungan peran dan interaksi dari beberapa stryktur dalam masyarakat, baik pencipta, masyarakat dan selawat Badar itu sendiri.

Dari beberapa hasil wawancara sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut terkait dengan pemilihan selawat yang dilantunkan setiap selesai salat duha, pemilihan selawat itu memang sudah menjadi kesepakatan bersama, karena selain selawat Badar yang terlahir dari kultural NU sesuai dengan kultural organisasi Pondok Pesantren tersebut, juga merupakan selawat yang lebih enteng dan lebih gampang untuk dilantunkan. Sebab selawat Badar tersebut merupakan selawat yang sudah sangat populer, baik di kalangan masyarakat atau pun di kalangan Pesantren, selain dari rutinitas pembacaan selawat Badar setiap hari setelah salat duha, ada pula kegiatan selawat setiap malam jum'at yang dilaksanakan para santri, jadi selain ada pembacaan selawat harian ada juga pembacaan selawat mingguan yang dilaksanakan tiap malam jum'at.

Pembacaan selawat di malam jum'at dilakukan setelah salat maghrib, yang di mana setelah selawat maghrib para santri dituntut untuk membaca surat Yasin terlebih dahulu, kemudian berdoa dan setelah itu dilanjut dengan pembacaan barzanji dua lembar setiap malam jum'at. Dan kemudian selawat yang dibaca

⁵⁹Zahrul Wafa, "*selawat Badar Karya K.H Ali Mansur, Kajian Terhadap Peran selawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi*", h. 11-12.

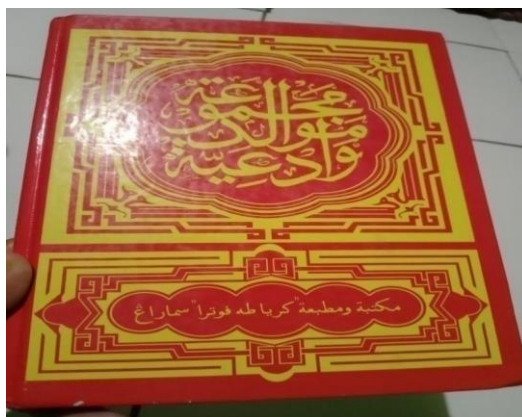
tersebut adalah semua selawat yang ada di dalam kitab al-barzanji, termasuk selawat Badar, dan selawat Nariyah.

Hal tersebut telah dipaparkan dalam hasil wawancara oleh seorang informan yang juga termasuk salah satu Pembina pondok tersebut:

“kalau tiap malam jum’at itu habis maghrib, baca yasin dulu, baca do’a, kemudian barzanji, yang dibaca itu dua lembar tiap malam jum’at. Jadi barzanjinya selalu ditamati dibaca. Kemudian baca selawat. Banyak macam selawatnya pokoknya semua selawat yang ada dalam kitab Barzanji, termasuk selawat Badar selawat nariyah. Pokoknya banyaklah selawat yang dibaca, semua yang ada di dalam barzanji”⁶⁰



Gambar 1 : Kegiatan selawatan dan Barzanji pada malam jum’at
(Sumber :Dokumen Pribadi)



Gambar 2 : Kitab al-Barzanji
(Sumber :Dokumen Pribadi)

⁶⁰Nur Ilahi, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 10 Oktober 2022.

2. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan selawat Badar

Terdapat lima komponen religi yang diungkapkan Koentjaraningrat yang berdasarkan analisa dari analisa Soderblom, lima komponen itu adalah :

- a. Emosi keagamaan
- b. Sistem keyakinan
- c. Sistem ritus dan upacara
- d. Peralatan ritus dan upacara
- e. Umat agama.

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia hingga mempunyai sikap serba religi, adalah suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi. Yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.⁶¹

Sistem keyakinan dalam suatu religi berbentuk pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Tentang wujud dari alam ghaib, tentang bentuk dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dan roh halus lainnya. Sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin mengatur tingkah laku manusia. Tradisi pembacaan selawat Badar ini merupakan sistem religi dalam sebuah kebudayaan, yang mana pelaku, pemimpin memiliki emosi keagamaan yang menjadi bagian dari sistem religi, dan keyakinan dalam suatu religi.

Kegiatan tradisi pembacaan selawat Badar dilaksanakan setiap hari tiap selesai pelaksanaan salat duha, sebelum santri / santriwati memasuki kelas untuk

⁶¹Koentjaraningrat, "*Sejarah Teori Antropologi*", (Jakarta : UI Press, 1987), h. 80

mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam tradisi tersebut, penulis membagi ke dalam tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

a. Tahap persiapan

Adapun tahap pertama yaitu tahap persiapan dalam pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar tersebut adalah :

- 1) Pelaku dalam kegiatan tradisi pembacaan selawat diharuskan dalam keadaan memiliki wudhu, suci dari hadas kecil dan besar. Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena bagian syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, dan tempatnya dari najis.⁶²
- 2) Karena tradisi pembacaan selawat Badar tersebut dilaksanakan setelah salat duha, maka salat duha berjamaah terlebih dahulu. Setelah salat duha maka dilanjutkan dengan pembacaan doa salat duha.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah melakukan salat duha berjamaah dan berdoa, kemudian kita masuk ke dalam tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam tahap pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang, posisi para santri duduk bersila, dan berjejer ke samping, menghadap kiblat dan membuat beberapa shaf, sebagaimana dalam shaf salat. Dan pemimpin tradisi duduk di tempat imam pada masjid atau musala.
- 2) Membaca istigfar tiga kali, Istigfar merupakan permohonan ampun dari manusia sebagai hamba yang secara kodrati memiliki sifat ketergantungan kepada Allah Swt, zat yang telah menciptakan dirinya yang berkuasa

⁶²Sulaiman Rasjid, "*Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*", (Bandung : Sinar Baru Algensindo), h. 100

menentukan nasib dirinya sebagai makhluk Allah. Permohonan ampunan ini hanyalah ditujukan kepada Allah bukan kepada yang lain-Nya, dan permohonan ampunan itu bersifat langsung kepada Allah Swt tanpa perantara, sehingga merupakan permohonan maaf yang sangat murni. Beristigfar haruslah diniatkan untuk mendapatkan ampunan Allah, tidak hanya untuk doa pada saat ini, tetapi juga dosa masa lalu, serta dosa masa mendatang, kalau memang ada. Istigfar itu ibarat sabun pencuci dosa, dengan membiasakan istigfar, maka setiap ada dosa sedikit, dosa itu dapat segera terhapus sebelum terlanjur berkarat dalam hati dan jiwa.⁶³

- 3) Setelah membaca istigfar tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan selawat, di mana selawat yang dibaca pada tradisi ini adalah selawat Badar sampai selesai tanpa bersuara keras, cukup pelan-pelan. Dan selama proses pembacaan selawat Badar tersebut berlangsung, para santri yang mengikuti kegiatan pembacaan selawat Badar dilarang untuk bercakap-cakap kecuali membaca selawat Badar.



Gambar 3 :Proses pembacaan selawat Badar

(Sumber :Dokumen Pribadi)

⁶³Helmy Laksono, "*Keutamaan Istigfar*", (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 19.

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ - عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ - عَلَى يَسِ حَيْبِ اللَّهِ
 تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ - وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
 وَكُلِّ مُجَاهِدِ لِلَّهِ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 إلهي سَلِّمِ الْأُمَّةَ - مِنَ الْأَفَاتِ وَالنَّقَمَةِ
 وَمِنْ هَمٍّ وَمِنْ غُمَّةٍ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 إلهي نَجِّنَا وَاكْشِفْ - جَمِيعَ آذِيَّةٍ وَأَصْرَفْ
 مَكَائِدَ الْعِدَا وَالطُّفْ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 إلهي نَفِّسِ الْكُورَبَا - مِنَ الْعَاصِيْنَ وَالْعَطْبَا
 وَكُلِّ بَلِيَّةٍ وَوَبَا - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 فَكَمِّ مِنْ رَحْمَةٍ حَصَلَتْ - وَكَمِّ مِنْ ذَلَّةٍ فَصَلَتْ
 وَكَمِّ مِنْ نِعْمَةٍ وَصَلَتْ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 وَكَمِّ أَعْنَيْتَ ذَالْعُمْرِ - وَكَمِّ أَوْلَيْتَ ذَالْفَقْرِ
 وَكَمِّ عَافَيْتَ ذَالْوَذْرِ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 لَقَدْ ضَاقَتْ عَلَى الْقَلْبِ - جَمِيعُ الْأَرْضِ مَعَ رَحْبِ
 فَانْجِ مِنَ الْبَلَا الصَّعْبِ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 أَيُّنَا طَالِبِي الرَّفْقِ - وَجُلِّ الْخَيْرِ وَالسَّعْدِ
 فَوَسِّعْ مِنْحَةَ الْأَيْدِي - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 فَلَا تَرُدُّدٌ مَعَ الْخَيْبَةِ - بَلِ اجْعَلْنَا عَلَى الطَّيْبَةِ
 أَيَا ذَالْعِزِّ وَالْهَيْبَةِ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 وَإِنْ تَرُدُّدٌ فَمَنْ نَأْتِي - بِنَيْلِ جَمِيعِ حَاجَاتِي
 أَيَا جَالِي الْمُلِمَاتِ - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 إلهي اغْفِرْ وَأَكْرِمْنَا - بِنَيْلِ مَطَالِبِ مِنَّا
 وَدَفِّعْ مَسَاءةً عَنَّا - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
 إلهي أَنْتَ ذُو لُطْفٍ - وَذُو فَضْلِ وَذُو عَطْفٍ
 وَكَمِّ مِنْ كُرْبَةٍ تَنْفِي - بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

وَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْبَرِّ - بِإِلَاحِ عَدِّ وَلَا حَصْرِ
وَالسَّادَةِ غُرِّ - يَا هَلِ الْبَدْرُ يَا اللَّهُ

Terjemahnya :

“Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi utusan Allah

Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah

Kami berwasilah dengan berkah basmalah, dan dengan Nabi yang menunaikan lagi utusan Allah

Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Y Allah semoga Engkau menyelamatkan ummat, dari bencana dan siksa

Dan dari susah dan kesulitan, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Ya Allah semoga Engkau selamatkan kami dari segala yang menyakitkan, dan semoga Engkau menjauhkan dari berbagai tipu daya musuh-musuh

Dan semoga Engkau mengasihi kami, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Ya Allah semoga Engkau menjauhkan beberapa kesusahan, dari orang-orang yang bermaksiat dan membuat kerusakan

Dan semoga Engkau menghilangkan semua bencana dan wabah penyakit, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Maka sudah banyak rahmat yang telah sampai, dan sudah banyak kenistaan yang dihilangkan

Dan sudah banyak dari nikmat yang telah sampai, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Sudah berapa kali Engkau memberi harta orang yang makmur, dan berapa kali Engkau memberi nikmat kepada orang yang fakir.

Dan berapa kali Engkau mengampuni orang yang berdosa, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Sungguh hati manusia yang merasa sempit di atas tanah yang luas ini, karena banyaknya marabahaya yang menakutkan dan malapetaka yang menghancurkan

Sungguh hati manusia yang merasa sempit di atas tanah yang luas ini, karena banyaknya marabahaya yang menakutkan dan malapetaka yang menghancurkan

Semoga Allah menyelamatkan kami dari bencana yang menakutkan, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Sungguh hati manusia yang merasa sempit di atas tanah yang luas ini, karena banyaknya marabahaya dan malapetaka yang menghancurkan

Semoga Allah menyelamatkan kami dari bencana yang menakutkan, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Kami datang dengan memohon pertolongan, dan memohon kebaikan dan keberkahan

Semoga Allah meluaskan anugerah yang melimpah-limpah, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Maka janganlah Engkau menolak kami dari kerugian, bahkan jadikanlah diri kami dapat beramal baik dan selalu berbahagia

Wahai dzat yang punya kebesaran dan keagungan, karena berkahnya ahli Badar ya Allah

Jika Engkau menolak hamba, maka kepada siapakah kami akan datang mohon semua hajat

Wahai dzat yang menghilangkan bencana dunia dan akhirat, hilangkan bencana-bencana hamba lantaran berkahnya ahli Badar ya Allah

Ya Allah semoga Engkau mengampuni segala kesalahan kami dan memuliakan kami dengan beberapa permohonan

Dan menolak kesalahan-kesalahan kami, karena berkahnya ahli Badar ya Allah.”

c. Tahap akhir

Setelah selesai membaca selawat Badar, para santri dan pemimpin pembacaan selawat yang masih duduk di tempatnya menghadap ke kiblat, kemudian pemimpin pembacaan selawat membacakan doa untuk mengakhiri proses pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar dan di amini oleh para santri yang ikut di dalam tradisi tersebut. Doa menurut bahasa adalah memohon, menyeru, dan meminta tolong, secara istilah doa adalah permintaan, permohonan kepada Allah Swt akan sesuatu yang diinginkan atau yang di cita-citakan.⁶⁴ Hukum membaca doa adalah wajib, yang mana dijelaskan dalam firman Allah, QS. Gāfir/40:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

⁶⁴Zainal Arifin Djamaris, “Doa dan Tata tertibnya”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1-3.

Terjemahnya :

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (Neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina”.⁶⁵

Battuanna :

*Anna Puangmu mie' ma'uang, "Perauo mie' mai, tongan na U-pasilennarango'o mie'. Sitongangna to mattaka'borang alawena pole di na massomba Mai di Iyau, na mettamai di neraka Jahannam di lalangnai amaturang".*⁶⁶

C. Pemaknaan Tradisi Pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Sesuai dengan Pemahaman QS Al-Ahzab ayat 56

Allah dan Malaikat-Nya telah berselawat kepada Nabi, dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengucapkan selawat kepada Nabi-Nya. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang seruan berselawat terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 56, sebagaimana telah di jelaskan dalam bab sebelumnya. Perintah berselawat dalam ayat tersebut sangatlah unik, karena tidak ada satu pun perintah yang diberikan oleh Allah yang Allah sendiri melaksanakannya. Banyak orang memahami selawat sebagai dasar perintah dari Allah Swt, dan sebagai bukti cinta terhadap Nabi Muhammad Saw, ada juga yang memahaminya sebagai cara untuk menenangkan jiwa dan sebagai bentuk kegiatan positif dalam masyarakat, seperti yang penulis rangkum dari hasil wawancara dengan jama'ah yang tradisi selawat terhadap pemahaman mereka tentang surah al-Ahzab ayat 56 dalam berselawat.

Menurut Karl Menheim, ia menyatakan bahwa manusia dalam bertindak dibentuk oleh dua dimensi, yaitu makna (*meaning*) dan perilaku (*behaviour*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seorang peneliti harus mengkaji

⁶⁵Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, h. 474.

⁶⁶Muh. Idham Khalid Bodi, “*Koroang Mala'bi : Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, h. 866.

perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut.⁶⁷ Dengan teori ini, ada tiga makna yang perlu diperhatikan dalam menganalisis makna perilaku Qur'ani tersebut, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna dasar yang ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan tersebut berlangsung dan hal-hal yang diamati prosesnya secara langsung.⁶⁸ Berikut makna objektif yang penulis temukan dalam tradisi pembacaan selawat Badar tersebut adalah :

a. Selawat Sebagai Perintah dari Allah

Dalam agama Islam ada banyak amalan yang dianjurkan untuk dilakukan umat Muslim dalam beribadah. Salah satu bentuk ibadah tersebut adalah selawat kepada Nabi Muhammad Saw, baik al-Qur'an maupun hadis dengan tegas menganjurkan untuk berselawat kepada Nabi.⁶⁹ Sebagaimana yang dikatakan oleh selaku ketua asrama pondok sebagai berikut :

*“Perintah untuk berselawat yang terdapat dalam surah al-Ahzab telah diketahui oleh sebagian besar masyarakat apalagi dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga kita merasa harus untuk melakukan selawat, berselawat juga merupakan kewajiban bagi orang beriman kepada Allah, telah jelas memerintahkan di dalam al-Qur'an mengenai perintah selawat kepada Nabi tersebut”.*⁷⁰

Pendapat lain dipaparkan oleh salah satu Pembina Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa :

⁶⁷Karl Menheim, *“Ideologi Dan Utopia ; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik”*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h. 287.

⁶⁸Gregory Baum, *“Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Menheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif”*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), h. 16.

⁶⁹Lili Maria Asmi, *“Living Qur'an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahaman Ayat selawat Di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembeng)”*, H. 39.

⁷⁰Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 29 September 2022.

*“Seharusnya memang kita harus senantiasa memperbanyak selawat kepada Nabi Muhammad Saw, karena Allah saja berselawat kepada Nabi mengapa kita yang hanya manusia biasa yang penuh dosa tidak mau berselawat kepada Nabi”.*⁷¹

Dari penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan rutinitas selawat yang ada di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang, baik itu rutinitas pembacaan selawat Badar setelah salat duha atau pun pembacaan selawat yang diadakan pada malam jum'at merupakan dasar perintah Allah Swt yang berlandaskan QS.Al-Ahzab ayat 56. Selain itu, mereka juga memahami makna dari ayat tersebut yaitu bahwa Allah bukan sekedar memerintahkan umat Muslim yang beriman untuk berselawat kepada Nabi Muhammad Saw, akan tetapi Allah juga melakukan perintah yang Dia buat, yakni berselawat kepada Nabi. Oleh karena itu, menurut para jama'ah yang ada di Pondok Pesantren berpendapat bahwa sudah menjadi kewajiban atas umat Muslim yang beriman untuk berselawat kepada Nabi Muhammad Saw.

b. Selawat Sebagai Ekspresi Kecintaan Kepada Baginda

Kecintaan seorang mukmin terhadap Nabi Muhammad Saw adalah sebuah keadaan sebagai konsekuensi dari keimanan. Cinta kepada Nabi Muhammad Saw seharusnya melebihi cinta terhadap diri sendiri dan seluruh makhluk-Nya.⁷² Para jama'ah tradisi pembacaan selawat menganggap bahwa rutinitas berselawat merupakan implementasi kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw, dengan berselawat kepada Nabi, para jama'ah merasakan sebuah cinta yang begitu mendalam kepada Nabi Muhammad Saw, serta mengagumi akhlak dan jasa-jasanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh selaku ketua asrama, yang senantiasa ikut serta dalam tradisi pembacaan selawat tersebut :

“salah satu tujuan untuk berselawat adalah untuk mendapatkan cinta Rasulullah. Dan salah satu cara agar dicintai Rasulullah adalah dengan

⁷¹Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁷²Tia Izzah Fathiya, *“Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Tradisi Barzanji (Studi Living Qur'an Ds. Ngawen Kab. Muaro Jambi)”*, Skripsi (Salatiga : IAIN Salatiga , 2019), h. 59.

berselawat kepada beliau, mana mungkin Rasulullah mencintai seseorang yang tidak pernah berusaha mengejar untuk mendapatkan cinta dari beliau.”⁷³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ketua asrama Pondok yang menyatakan bahwa :

“selawat itu merupakan bentuk kecintaan kita kepada baginda Rasulullah Saw, dan dengan itu pula kita juga akan dicintai oleh baginda Rasulullah. Bahkan jika kita berselawat kepada Rasulullah satu kali maka Rasulullah Saw akan berselawat kepada kita sebanyak sepuluh kali, betapa dahsyatnya itu ketika kita berselawat, tidak hanya akan mendapatkan pahala tetapi ada beberapa hal positif yang akan dirasakan ketika kita berselawat”.⁷⁴

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan mencintai Nabi Muhammad Saw, bentuk cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad bisa dilakukan dengan berbagai cara. Selain dengan mengikuti semua ajarannya, kepatuhan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad dapat pula diwujudkan dengan melantunkan selawat untuknya.

c. Selawat Sebagai Sarana Untuk Mendapatkan Ribuan Pahala

Ibadah memiliki arti penting bagi masyarakat, ibadah yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya salat, mengaji dan majilis taklim, terutama dalam lingkungan pesantren, sehingga tradisi pembacaan selawat juga dimaknai sebagai ibadah. Dari kalangan masyarakat, mayoritas dari mereka melakukan tradisi selawat, terutama dalam pondok pesantren yang dilakukan oleh para santri dan santriwati bahkan dilakukan oleh para pembina pondok itu sendiri. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut mereka akan mendapatkan ribuan pahala selawat ditambah dengan pahala berjamaah, pahala silaturahmi dan

⁷³Nur Ilahi, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 29 September 2022.

⁷⁴Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 29 September 2022.

sekaligus ibadah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu santriwati dari Pondok Pesantren tersebut :

*“saya selalu mengikuti tradisi pembacaan selawat tersebut, dan salah satu menjadi panutan juga buat saya yaitu, saya pernah membaca sebuah hadis bahwa intinya dalam hadis itu mengatakan jika kita berselawat satu kali, maka malaikat akan berselawat kepada kita sebanyak sepuluh kali, maka dari situ saya berfikir betapa dahsyatnya ketika kita sering berselawat, karena selain kita mendapat pahala dari selawat tersebut, kita juga bisa mendapat pahala dari terjalannya silaturahmi ketika kita kumpul bersama sama dengan para santriwati yang lain”*⁷⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh santriwati yang lain yang disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“pasti sudah tidak asing lagi bagi kita semua bahwa ketika kita berselawat maka kita akan mendapatkan banyak pahala, maka memang seharusnya kita itu harus selalu bershalawa setiap hari sebab bukan hanya pahala saja yang akan kita dapat tetapi banyak pula manfaat yang akan didapatkan dari kita berselawat”.⁷⁶

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang dilakukan dilatar belakangi oleh sejarah masing-masing personal, misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang masih percaya tentang mitos-mitos, maka hal tersebut akan memperlihatkan bahwa masing-masing pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan sejarah personal yang dimilikinya.⁷⁷ Dengan demikian, dalam mengungkapkan makna ekspresif ini, seorang peneliti dapat mengetahuinya melalui sejarah personal

⁷⁵Khadijah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁷⁶Ainun, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁷⁷Gregory Baum, *“Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Menheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif”*, h. 16.

pelaku tindakan. Beberapa makna ekspresif dalam pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren tersebut :

a. selawat Sebagai Penenang Jiwa

Dari segi teologis, bagi kalangan Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang meyakini bahwa dengan berselawat, selain bermanfaat bagi kehidupan akhirat, selawat juga bermanfaat bagi kehidupan di dunia, salah satu contohnya yaitu dapat menenangkan jiwa ketika kita berselawat. Ketika seseorang sudah asyik dengan selawat yang dibacanya maka sudah dapat dipastikan akan merasakan keadaan tenang dan tenteram. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Pembina Pondok yang menyatakan bahwa :

*“dengan kita rutin membaca selawat maka insyaallah kita akan merasakan ketenangan hati, tenteram dan damai sebagaimana yang sering saya rasakan ketika mengikuti rutinitas tersebut”*⁷⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu santriwati sebagaimana yang telah disampaikan dalam sebuah wawancara, yaitu :

“Tujuan dari kegiatan majelis selawat adalah untuk meningkatkan amalan-amalan ibadah yang menuju ke hal-hal yang baik dalam agama seperti hati kita lebih tenang dan lebih khusyuk untuk melakukan ibadah, bahkan bukan hati kita saja yang bisa tenang ketika berselawat, tetapi jiwa kita juga ikut tenang ketika kita berselawat kepada Rasulullah Saw”.⁷⁹

Mendengar lantunan selawat bisa membuat perasaan menjadi lebih tenang, munculnya perasaan tersebut disebabkan oleh penghayatan dalam mendengarkan lantunan syair-syair selawat. Seseorang yang menikmati lantunan selawat dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya, seringkali akan merasakan

⁷⁸Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁷⁹Khadijah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

adanya perasaan nyaman dalam jiwanya.⁸⁰ Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa orang yang mendengar selawat saja bisa memperoleh ketenangan hati, apalagi orang yang berselawat itu sendiri.

b. Selawat Sebagai Tempat Terjalannya Silaturahmi

Dalam tradisi pembacaan selawat Badar ternyata silaturahmi merupakan makna yang terpenting dalam tradisi selawat tersebut, karena dengan adanya rutinitas pembacaan selawat tersebut mereka dapat mempererat tali silaturahmi, karena mereka akan lebih sering berkumpul, terutama berkumpul dalam kegiatan yang positif dan bersama orang-orang saleh yang sama-sama sedang memperjuangkan syariat islam. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu santriwati dalam sebuah wawancara yang menyatakan bahwa :

*“saya salah satu santriwati yang sangat tertarik dengan tradisi tersebut karena semenjak saya mondok di sini dan mengikuti tradisi pembacaan selawat Badar itu, saya merasa tali silaturahmi terjalin dengan baik, karena teman yang sebelumnya tidak terlalu kita kenal kita bisa kenal lebih dekat, dan teman yang sudah kenal dekat bisa lebih dekat lagi bahkan sudah terasa seperti saudara sendiri, karena sering berkumpul bersama-sama, jadi memang sangat efektif untuk menjalin atau bahkan mempererat silaturahmi kita”.*⁸¹

Ada pun hasil wawancara bersama dengan salah satu pembina Pondok yang mengatakan sebagai berikut :

*“adanya tradisi ini saya melihat bahwa ternyata tradisi tersebut bisa mempererat tali silaturahmi dari para santriwati sebab mereka sudah sering berkumpul bersama”.*⁸²

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa membaca selawat termasuk sedahsyat-dahsyatnya ibadah agar dapat berdekatan dengan Allah dan Rasul,

⁸⁰Lili Maria Asmi, *“Living Qur’an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahaman Ayat selawat Di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)”*, Skripsi (Jambi : Fak, Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Syaifudin Jambi), h. 45.

⁸¹Maghfirah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁸²Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

dalam hal ini selain membaca selawat merupakan amalan yang dapat memperoleh pahala namun, dengan majilis selawat pula kita bisa menjalin silaturahmi dengan baik atau bahkan mempererat tali silaturahmi kita terhadap sesama.

c. Selawat Sebagai Bentuk Pembiasaan

Kepribadian tidak terbentuk secara instan tetapi memerlukan suatu proses yang di dalam proses tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi peran penting dalam bentuk kepribadian. Dalam membentuk kepribadian seseorang sendiri tidak hanya sekejap kepribadian itu langsung berubah, akan tetapi ada beberapa tahapan atau proses untuk mengubah kepribadian para generasi muda. Dengan rutinitas tersebut juga bisa membuat para jama'ahnya akan membiasakan hal-hal positif dan meninggalkan hal-hal yang buruk, seperti yang dipaparkan oleh salah satu Pembina Pondok dalam sebuah wawancara yang telah penulis uraikan di bab sebelumnya bahwa :

*“dengan adanya kegiatan selawat, anak-anak lebih ditekankan untuk memiliki sikap disiplin dalam beribadah, jujur serta bisa lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt”.*⁸³

Ada pun hal yang disampaikan pula oleh Pembina Pondok yang lain yang menyatakan bahwa :

*“dengan adanya majilis ini kita dapat mendorong para santri untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik, dan meningkatkan kesadaran dalam beribadah. Dan dengan tradisi tersebut bisa digunakan untuk merangsang dan sebagai penyemangat para santri-santri dalam melaksanakan ibadah serta menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw”.*⁸⁴

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat dan faidah dalam tradisi pembacaan selawat Badar sangatlah besar, yakni dapat memberi wadah untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, serta dengan

⁸³Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binaan Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁸⁴Nur Ilahi, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binaan Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

mengikuti rutinitas itu dapat membuat mereka semakin meneladani perilaku Nabi sehingga semakin berkurangnya kenakalan-kenakalan remaja karena telah dididik untuk mencontoh Nabi Muhammad Saw.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang di ekspresikan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh. Untuk dapat mengungkapkan makna dokumenter ini, hendaknya seorang peneliti mengetahui norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup pesantren atau pun masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan.⁸⁵

a. Sebagai Pemberdayaan Tradisi NU (Nahdatul Ulama)

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ternyata dalam tradisi pembacaan selawat Badar tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk pemberdayaan tradisi NU, sebab selawat Badar adalah selawat yang diciptakan oleh KH. Ali Mansur yang merupakan ketua pengurus NU Banyuwangi pada tahun 1963, dengan secara tidak sadar tradisi yang ada di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang merupakan sebagai pemberdayaan tradisi NU, sebab jika dilihat dari profil Pondok Pesantren tersebut, Pesantren itu merupakan kultural dari organisasi NU. Sebagaimana juga dengan hasil wawancara bersama dengan selaku ketua asrama yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya yang menyakaan bahwa :

“kenapa selawat Badar, ya karena selawat Badar itu termasuk selawat yang mudah dihafal, lebih enteng, dan lebih gampang. Selain dari itu, selawat Badar itu juga merupakan selawat yang diciptakan oleh dari kalangan NU dan sedangkan Pondok Pesantren ini juga adalah pesantren yang kulturalnya adalah NU”⁸⁶

⁸⁵Gregory Baum, *“Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Menheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif”*, h. 15.

⁸⁶Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 29 September 2022.

D. Dampak Pembacaan selawat Badar Di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang

Setiap hal yang dilakukan oleh manusia apalagi secara bersama pasti memiliki dampak, entah berdampak positif atau pun negatif, sama halnya dengan tradisi shlawatan di Pondok Pesantren DDI al-Ikhsan Kanang yang dilakukan di waktu selesainya salat duha dan selawatan pada malam jum'at yang diikuti oleh orang banyak, dan tentu saja akan memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap individu. Bagi para jama'ah dampak yang diperoleh dari tradisi tersebut rata-rata menyatakan sangat bermanfaat dan membawa pengaruh positif, baik itu bagi para santri / santriwati, ustadz atau pun ustadzah yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, ada beberapa dampak yang mendasar bagi para jama'ah dari tradisi pembacaan selawat tersebut adalah :

1. Tradisi tersebut bisa membuat jama'ah menambah rasa cinta kepada rasulullah Saw, tentunya dari rasa cinta yang timbul itulah membuat mereka gemar berselawat, contohnya orang yang awalnya malas-malasan ketika telah sampai pada waktu salat duha, namun seiring berjalannya waktu ketika terus menerus mengikuti rutinitas tersebut, mereka akhirnya rajin melaksanaksan salat duha tanpa adanya suruhan dari Pembina pondok seperti biasanya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara selaku Pembina ketua asrama Pondok Pesantren tersebut :

“sejak diadakannya rutinitas pembacaan selawat itu, timbul rasa cinta saya kepada Rasulullah Saw, yang awalnya ketika selawat saya biasa saja, tapi entah kenapa setelah rutin mengikuti rasanya beda. Rasanya saya sangat senang, dan terasa bahagia”.⁸⁷

⁸⁷Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu Pembina Pondok dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa :

*“setelah saya sering mengikuti rutinan selawat itu, saya selalu belajar bagaimana cara memaknai selawat, bahkan dengan saya berselawat saya merasa begitu dekat dengan Rasulullah, saya merasa bahwa dihati saya ada cinta yang begitu besar pada Rasulullah Saw, sebab ketika saya berselawat pula saya merasakan sesuatu hal yang begitu berbeda, ketenangan yang tidak biasanya saya rasakan”*⁸⁸

2. Rutinan selawat tersebut dapat merasakan kedamaian, dan ketentraman bagi para jama'ah nya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama salah satu Pembina Pondok, sebagai berikut :

“sejak diadakannya rutinitas pembacaan selawat itu, timbul perasaan berbeda yang awalnya ketika selawat saya biasa saja, tapi entah kenapa setelah rutin mengikuti rasanya beda. Rasanya saya sangat tenang, hati saya terasa tenteram dan damai”.⁸⁹

Senada dengan hasil wawancara yang juga merupakan Pembina pondok tersebut, bahwa :

“ketika kita mengikuti kegiatan pembacaan selawat dengan serius pasti akan tumbuh dan bertambah keimanan kita kepada Rasulullah Saw, dampaknya saya rasakan sendiri, buktinya yang dulunya saya jarang berselawat tapi sekarang saya sudah rutin membaca selawat tiap hari, baik selepas salat, atau pun di waktu luang, intinya ketika kita berselawat pasti sangat berpengaruh, contohnya yang keras menjadi lembut, bahkan ketika kita merasa sedih, kesedihan itu bisa lenyap setelah mengikuti kegiatan selawat hati terasa damai dan terasa bahagia”.⁹⁰

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu santriwati yang selalu mengikuti tradisi tersebut :

⁸⁸Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁸⁹Nur Ilahi, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

⁹⁰Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

“setiap saya berselawat, hati saya merasa tenteram hingga saya begitu tambah semangat untuk mengikuti rutinitas tersebut”⁹¹

3. Mendapatkan sebuah keberkahan, sebagaimana dengan hasil wawancara bersama beberapa santriwati yang ada di Pondok Pesantren tersebut, yang menyatakan bahwa :

“saya salah satu santriwati yang bisa dikatakan malas untuk berselawat tetapi ketika saya terus-menerus mengikuti kegiatan tersebut saya jadi lebih rajin untuk berselawat. Kemudian dari pada itu, sebelum kita memasuki ruangan kan terlebih dahulu kita berselawat setelah salat duha, jadi ketika kita menuju ruangan untuk belajar, kita terasa lebih segar, dan otak lebih fresh sehingga lebih mudah untuk mendapat kan ilmu ketika mengikuti pelajaran di kelas, kita terasa mendapatkan sebuah keberkahan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah”⁹²

Hal tersebut juga sama dengan hasil wawancara bersama dengan santri lain, yang menyatakan bahwa :

“dulu waktu pertama kali saya mengikuti tradisi ini, saya sering mengantuk di musholla ketika selawatan berlangsung, namun ketika lama kelamaan saya merasa bahwa saya mendapat berkah sebab saya jadi rajin berselawat, rajin salat duha dan tidak mengantuk lagi ketika kegiatan tersebut berlangsung”⁹³

Begitu pula dengan apa yang dipaparkan dalam hasil wawancara oleh salah satu santriwati lainnya :

“mungkin bukan hanya saya saja yang merasakan bahwa ketika kita senantiasa mengikuti majelis-majelis ibadah, termasuk juga dalam tradisi ini yaitu selawatan bersama maka tentu kita akan mendapat berkah dimana kita yang awalnya selalu melakukan hal-hal yang buruk, malas-malasan dalam beribadah dan akhirnya semua itu berubah menjadi ke hal positif, dimana kita sudah rajin berjama'ah, rajin selawatan, dan lain-lain. Contohnya adalah saya yang awalnya sangat malas ketika pagi-pagi kita disuruh untuk berjama'ah melaksanakan salat duha, yang kemudian

⁹¹Khadijah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁹²Khumairah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

⁹³Ainun, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

dilanjut dengan selawatan, namun akhirnya sekarang saya sudah mulai terbiasa dan tentu sudah tidak malas-malasan lagi seperti dulu”⁹⁴

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa mereka yang selalu mengikuti tradisi tersebut semakin yakin dan semakin giat untuk berselawat kepada Rasulullah Saw, karena selain merasakan perubahan yang baik, menambah kecintaan kepada Rasulullah Saw, juga menimbulkan rasa ketagihan untuk terus mengikuti tradisi tersebut baik pada saat pembacaan selawat Badar di waktu duha, atau pun pembacaan selawat pada malam jum’at.

4. Bisa menyambung tali silaturahmi, karena dengan adanya kegiatan tersebut semua santri / santriwati berkumpul di musholla, berkumpul dengan para junior atau pun senior yang masih ada di Pondok, sehingga terjalin persaudaraan yang semakin erat. Para santri tentu perlu mendapatkan pembinaan yang intensif melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya melalui kegiatan selawat agar para santri mengerti pentingnya pendidikan keagamaan serta nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam diri mereka, sehingga menjadikan mereka meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Sebagaimana dengan hasil wawancara bersama salah satu Pembina Pondok yang telah paparkan di bab sebelumnya, yaitu :

“adanya tradisi ini saya melihat bahwa ternyata tradisi tersebut bisa mempererat tali silaturahmi dari para santriwati sebab mereka sudah sering berkumpul bersama”⁹⁵

Ada pun hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu santriwati yang juga senada dengan hal tersebut, yang dimana penulis telah paparkan di bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa :

⁹⁴Maghfirah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

⁹⁵Nadzifah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

*“saya salah satu santriwati yang sangat tertarik dengan tradisi tersebut karena semenjak saya mondok di sini dan mengikuti tradisi pembacaan selawat Badar itu, saya merasa tali silaturahmi terjalin dengan baik, karena teman yang sebelumnya tidak terlalu kita kenal kita bisa kenal lebih dekat, dan teman yang sudah kenal dekat bisa lebih dekat lagi bahkan sudah terasa seperti saudara sendiri, karena sering berkumpul bersama-sama, jadi memang sangat efektif untuk menjalin atau bahkan mempererat silaturahmi kita”.*⁹⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu informan yang juga merupakan santriwati di Pondok Pesantren tersebut, yang menyatakan bahwa :

*“dengan adanya tradisi ini memang sangat efektif untuk mempererat tali silaturahmi karena saya sendiri merasakan hal tersebut, yang mulanya saya tidak begitu akrab dengan banyak santrwati lainnya dan akhirnya setelah saya senantiasa mengikuti tradisi ini saya jadi punya banyak teman akrab yang bisa saya jadikan saudara saya di Pondok ini”*⁹⁷

5. Tradisi pembacaan selawat dapat membantu karakter para santri agar mempunyai akhlak yang baik. Itu terbukti setelah mengikuti kegiatan selawat, mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, bertambah istiqomah ibadahnya, semakin tekun mengaji dan juga mereka terasa menjadi lebih baik. Sebagaimana dengan hasil wawancara bersama dengan ketua asrama yang menyatakan sebagai berikut :

“dapat dilihat dari pribadi mereka yang belum bisa memaknai begitu pentingnya pendidikan keagamaan, makanya semua jajaran pengurus disini berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, salah satunya yaitu dengan kegiatan selawat yang bisa membuat mereka merasa tenang, dan juga dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan mereka, sehingga menjadikan mereka merubah kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, jadi istiqomah dalam beribadah, dan itu terbukti bahwa sangat banyak perubahan pada

⁹⁶Maghfirah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022

⁹⁷Khadijah, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022

sikap mereka yang mulana sangat malas berselawat akhirnya mereka rajin untuk selawatan tanpa harus disuruh lagi”⁹⁸

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara bersama dengan salah satu pembina pondok yang menyatakan bahwa :

“saya melihat banyak perubahan pada sikap mereka, ada beberapa dari mereka yang dulunya susah diatur, malas untuk berjama’ah apalagi kalau untuk sahalawatan bersama, tapi sekarang mereka sudah rajin tanpa harus adanya perintah dari kami, selain rajin selawatan mereka juga sudah rajin tadarrusan, dan juga beberapa dari mereka yang mulanya selalu melanggar peraturan, tapi sekarang sudah lebih mematuhi peraturan yang ada di pesantren”⁹⁹

Ada pun hasil wawancara bersama dengan salah satu santri yang menyatakan bahwa :

“saya termasuk santriwati yang susah diatur dan seenaknya, namun saya menyadari bahwa memang ketika kita rajin dalam mengikuti ibadah-ibadah tentu akan membawa banyak hal positif, apalagi dalam berselawat tentu itu pahalanya sangat besar dan saya rasakan sendiri bagaimana manfaat yang saya dapatkan sejak saya di Pesantren ini dan selalu mengikuti tradisi selawat tersebut, contohnya saja ketika kita sebelum masuk kelas biasanya kalau kita tidak ikut selawatan maka yang ada itu kita malah ngumpul cerita yang tidak jelas bersama teman-teman yang lain, tapi ketika kita ikut berjama’ah kemudian sahalawatan bersama itu lebih bermanfaat dan lebih bermanfaat ketika kita isi waktu kita dengan beribadah kepada Allah”¹⁰⁰

Jadi sangat banyak dampak yang diperoleh oleh mereka yang sering mengikuti tradisi tersebut, namun setelah peneliti mewawancarai para jama’ah tidak ada satu pun dari mereka yang mendapatkan dampak negatif, karena memang tujuan utama dari rutinitas pembacaan selawat tersebut itu sangat positif, yaitu menambahkan keimanan dan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

⁹⁸Husain, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

⁹⁹Nur Ilahi, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 12 Oktober 2022.

¹⁰⁰Ainun, *Wawancara Oleh Penulis*, di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, 5 Oktober 2022.

Sehingga dengan adanya rutinitas selawat ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, karena besar kecilnya sikap dan minat seorang anak terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang diterima sejak dini.

Berdasarkan data wawancara dengan para narasumber dan observasi penulis, penulis menganggap bahwa pelaksanaan rutinitas pembacaan selawat ini cukup berjalan dengan efektif. Keefektifan tersebut juga di buktikan dengan terus meningkatnya perilaku para santri yang ikut serta dalam kegiatan selawat dan mengikutinya dengan penuh khidmat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang membina beberapa lembaga pendidikan formal meliputi : Raudhatul Atfal DDI Kanang (RA DDI Kanang), Madrasah Ibtidaiyah (MI DDI Kanang), Madrasah Tsanawiyah (MTs DDI Kanang), Madrasah Aliyah (MA DDI Kanang). Di samping lembaga pendidikan formal tersebut, Pondok Pesantren juga melaksanakan Program Takhassus Kepesantrenan yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam membina program khusus di luar pendidikan formal di Madrasah seperti pengajian kitab kuning, program menghafal al-Qur'an, dan sebagainya yang dilaksanakan pada sore, malam dan pagi hari sebelum melaksanakan aktivitas pendidikan formal.
2. Kegiatan tradisi pembacaan selawat Badar dilaksanakan setiap hari tiap selesai pelaksanaan salat duha, sebelum santri / santriwati memasuki kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam tradisi tersebut, penulis membagi ke dalam tiga tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. *Tahap pertama*, pelaku dalam kegiatan tradisi pembacaan selawat diharuskan dalam keadaan memiliki wudhu, suci dari hadas kecil dan besar. salat duha berjamaah terlebih dahulu. Setelah salat duha maka dilanjutkan dengan pembacaan doa salat duha. *Tahap kedua*, Dalam tahap pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang, posisi para santri duduk bersila, dan berjejer ke samping, menghadap kiblat dan membuat beberapa shaf, sebagaimana dalam shaf

salat. Dan pemimpin tradisi duduk di tempat imam pada masjid atau musholla, kemudian membaca istigfar tiga kali, Setelah membaca istigfar tiga kali, lalu dilanjut dengan pembacaan selawat, di mana selawat yang dibaca pada tradisi ini adalah selawat Badar sampai selesai tanpa bersuara keras, cukup pelan-pelan. Dan selama proses pembacaan selawat Badar tersebut berlangsung, para santri yang mengikuti kegiatan pembacaan selawat Badar dilarang untuk bercakap-cakap kecuali membaca selawat Badar. *Tahap ketiga*, setelah selesai membaca selawat Badar, para santri dan pemimpin pembacaan selawat yang masih duduk di tempatnya menghadap ke kiblat, kemudian pemimpin pembacaan selawat membacakan doa untuk mengakhiri proses pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar dan di amini oleh para santri yang ikut di dalam tradisi tersebut.

3. Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan selawat Badar yang ada di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang tentu membawa banyak manfaat yang luar biasa, salah satu manfaat yang mendasar bagi para jama'ah dari tradisi pembacaan selawat tersebut adalah tradisi ini bisa membuat mereka menumbuhkan dan menambah rasa cinta kepada rasulullah Saw, tentunya dari rasa cinta yang timbul itulah membuat mereka gemar berselawat, berdasarkan hasil penelitian, penulis berasumsi bahwa pelaksanaan rutinitas pembacaan selawat ini cukup berjalan dengan efektif. Keefektifan tersebut juga di buktikan dengan terus meningkatnya perilaku para santri yang ikut dalam kegiatan selawat dan mengikutinya dengan penuh khidmat. Bahkan bukan hanya sekedar para santri saja yang merasakan akan dampak dari rutinitas selawat itu, namun para ustadz dan ustdzah

yang ikut serta dalam kegiatan selawat tersebut juga sangat merasakan dampak dari adanya rutinitas tersebut.

B. Saran

Penulis berharap, dengan adanya penelitian ini hendaknya tradisi pembacaan selawat Badar ini selalu dijaga pengalamannya sebagai tradisi pesantren, dengan cara melakukannya secara rutin dan diperkenalkan ke khalayak umum bahwasanya sebuah pesantren mampu menciptakan sebuah tradisi yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, yang sangat diyakini berpengaruh terhadap kehidupannya. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap muncul lebih banyak lagi penelitian-penelitian yang mengarah pada persoalan pesantren, terutama dalam tradisi pesantren. Hal tersebut diharapkan dapat membantu keperluan referensi oleh masyarakat luas, dan khususnya untuk kalangan akademis Fakultas Adab dan Dakwah Stain Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Mu'adz, Nabil Hamid. *Jalan Ke Syurga*, Jakarta: Najla Press, 2007.
- Al-Tirmidzi, Al-Jami' Al-Kabir. Juz 1, Beirut : Dar al-Gharib al-Islamiyah, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Darwis, Robi. *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*”, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 2017.
- Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo Lestari, 1998.
- Departemen, Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Doa dan Tata Tertibnya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Faturrahman, Oman. *Filologi Dan islam Nusantara*, Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010.
- Firmansyah, Ahmad. *Efektivitas Pembacaan selawat Dalam Membentuk Perilaku Cinta Rasul pada Santri di Pondok Pesantren Murul Huda al-Islamy Pekanbaru*, Skripsi, Pekanbaru : Fak, Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Kasim Riau Pekanbaru.
- Habibillah, Muhammad. *selawat Pangkal Bahagia*, Yogyakarta : Safirah, 2014.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Hakim, Lukma Nul. *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang : Noer Fikri, 2019.
- Hakim, Moh Nur. *Islam Traditional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang : Bayu Media Publishing, 2003.
- Hasan, Abdillah F. *Ensiklopedia Kitab Lengkap Dunia Islam : Mengenal dan Menelusir jejak Sejarah Islam lebih Mendalam*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2011.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, Ciputat : Maktabah Darus Sunnah, 2019.

- Hoed, Benny. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Bandung : FIB-UI, 2008.
- Imam Muslim, Shahih al-Imam Muslim. Juz 2, Turki : Dar Tiba'ah al-'Amirah, 1334.
- Kafadi, Nor Muhammad. *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan selawat*, tk: Pustaka Media, 2002.
- Kementrian, Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Laksono, Helmy. *Keutamaan Istigfar*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustami, M. Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an*, Yogyakarta : TH Press, 2007.
- Pudentia. *Hakikat Keislaman dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*, Depok : Fak, Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung : Sinar Baru Algensindo,
- Sahriyati, Fadilatus. *Tradisi Pesta selawat Setiap Malam Jumat Manis : Studi Living Hadis di Pesantren Pelajar Islam Nurul Burhan Bondowoso*, Skripsi, Jember : Fak, Ushuluddin dan Humaniora IAIN Jember.
- Shihab, M. Quraish. *Doa Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*, Tangerang Selatan: PT Lentera Hati, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, Jakarta: PT Lentera Hati, 2002.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RD)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syafe'I, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2007.
- Syahrums, Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

- Tjandrasasmita, Uka. *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2006.
- Wafa, Zahrul. *selawat Badar Karya K.H. Ali Mansur*, Skripsi, Yogyakarta: Fak, Adab dan Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Wargadinata, Wildan. *Spiritualitas selawat*, Malang : UIN Maliki Press, 2010.
- Wasino. *Pengkajian Upacara Tradisional di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*, Wonogiri : Dinbudpar, 2009.

Lampiran I

Dokumentasi prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan Selawat Badar



Lampiran II
Dokumentasi wawancara informan



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Harianti, lahir di Galung Tuluk, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali mandar, 16 Oktober 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga saudara dari pasangan ayahanda Bapak Mahmud dan Ibunda Darliati. Penulis duduk di Bangku SD INP No. 064 Galung Tuluk selama enam tahun, penulis kemudian melanjutkan studi di SMPN 01 Tinambung, selama tiga tahun. Penulis lalu melanjutkan pendidikan di SMK Farmasi BIP Majene yang merupakan cabang dari SMK F Yamasi Makassar. Setelah itu akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi STAIN Majene melalui jalur UMPTKN, walaupun sempat mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan Perguruan Tinggi di AMA Yogyakarta untuk masuk ke dalam Jurusan Farmasi, tetapi penulis tetap membulatkan tekad dengan melanjutkan Perguruan Tinggi di STAIN Majene dan akhirnya lulus di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan telah menyelesaikan skripsinya dengan judul : Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Selawat Badar di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.